

**RESPON MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA ACEH
TERHADAP TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI MEDIA
DAKWAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

YULIANA

NIM. 160401093

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H / 2020 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

YULIANA

NIM. 160401093

Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jasawati, M.A.

NIP. 196312311994021001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing II,



Hanifah, S. Sos. I. M.Ag.

NIP. 199009202019032015

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh
YULIANA
NIM. 160401093**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 8 Februari 2021 M
26 Jumadil Akhir 1442 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

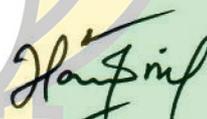
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Dr. Jasafat, M.A
NIP.196312311994021001**

Sekretaris,



**Hanifah, S.Sos. I., M.Ag
NIP.199009202019032015**

Anggota I,



**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP.1964123119966031006**

Anggota II,



**Syahril Furgany, M. I. Kom
NIP. 19890428 201903101 1**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliana

NIM. : 160401093

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 16 Januari 2021
Yang membuat pernyataan,

Yuliana
NIM.160401093

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Respon Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh terhadap Kehadiran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah”**. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Alm. Muhammad Yusuf dan Ibunda tercinta Daina yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan,

serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Mami, Paman, Bunda Yam, Bibit Janah, Kakak, Acut dan Nenek yang senantiasa selalu mendoakan yang terbaik buat saya sehingga menyelesaikan skripsi ini.

2. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga sosial SOS Desa Taruna Meulaboh yang telah memberikan saya kesempatan untuk berkuliah. Terimakasih telah membiayai seluruh kebutuhan saya dari kecil hingga sekarang. Terimakasih kepada ibu Asuh Nurhayani, bapak Pembina Pak Iwan Sampena, Pak Dedy, Pak Yusran, Pak Juni, Pak Dayat, Pak Andi, Bunda Irma dan seluruh keluarga besar yayasan yang telah memberikan saya dukungan sehingga bisa menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntun ilmu atau belajar di UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos., M.A, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Drs. Yusri M.LIS selaku Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin T, M.Si, selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr.T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
5. Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM., Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

6. Ibu Anita S.Ag M. Hum selaku Sekretaris Prodi KPI yang telah meluangkan waktu untuk mahasiswa KPI berkonsultasi terkait permasalahan akademik.
7. Bapak Dr. Jasafat, M.A., selaku Penasehat Akademik dan juga sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan proposal skripsi lalu penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Hanifah, S. Sos. I., M.Ag., sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan dengan sabar dan bijaksana sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
9. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
10. Terimakasih kepada Abon, Abu Faisal, Kak Cut, Ibu Rufaidah dan Pak Haris yang telah sudi kiranya menjadi informan dan sedia meluangkan waktunya melakukan proses wawancara dengan peneliti sehingga membantu dalam proses penelitian skripsi penulis.
11. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Rozana, Ulfa Harda, Seri Okina, Zahra Vivi Anggraini, Ayu Darani, Samsul Bahri, Sayuti, Khairul Azmi, Talinda Ainil Fitrah, Sriningsih dan seluruh rekan seperjuangan angkatan 2016.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna.

Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang

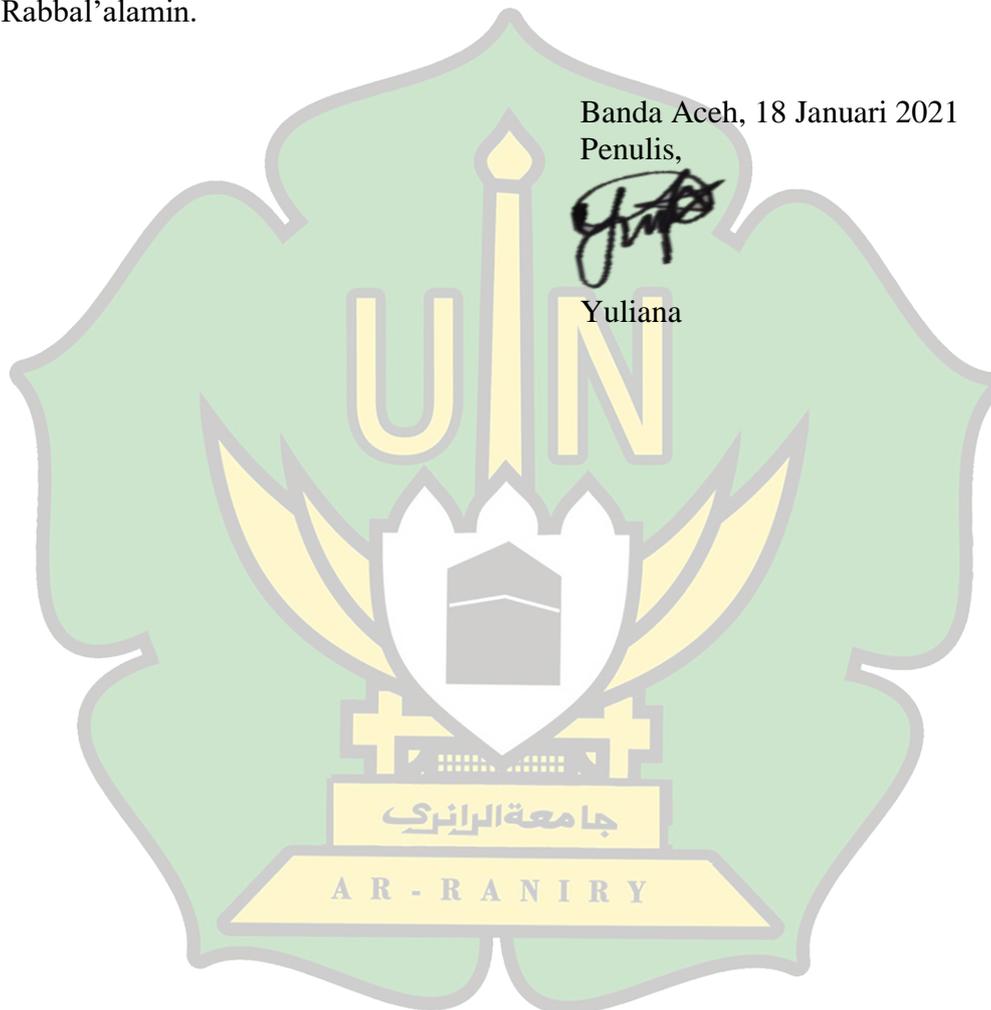
penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 18 Januari 2021

Penulis,



Yuliana



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
1. Respon.....	7
2. Ulama	8
3. Teknologi Informasi.....	8
4. Media Dakwah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Konsep Respon.....	14
1. Definisi Respon.....	14
2. Aspek Respon.....	15
3. Macam-Macam Respon	16
4. Faktor Terbentuk Respon.....	18
C. Respon dalam Aktivitas Kemasyarakatan.....	19
D. Teori Respon	22
1. Teori Stimulus Respon	22
E. Teknologi Informasi.....	24
1. Pengertian Teknologi Informasi.....	24
2. Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi	28
3. Fungsi Teknologi Informasi.....	30
F. Media Dakwah	33
1. Pengertian Media Dakwah	33
2. Sejarah Perkembangan Media Dakwah	35
3. Prinsip Media Dakwah.....	37
4. Kode Etik Media Dakwah.....	38

5. Persamaan dan Perbedaan Media Dakwah	39
G. Media Online Sebagai Sarana Dakwah	41
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	50
B. Objek dan Subjek Penelitian	52
C. Lokasi Penelitian	52
D. Informan Penelitian	53
E. Sumber Data Penelitian	54
1. Data Primer	54
2. Data Sekunder	55
F. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Observasi	55
2. Wawancara	57
3. Dokumentasi	58
G. Teknik Analisis Data	59
1. Pengumpulan Data	59
2. Reduksi Data	59
3. Penyajian Data	61
4. Verifikasi Data	62
5. Penarikan Kesimpulan	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
1. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	64
a. Sejarah Berdirinya Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	64
b. Fungsi Tugas dan Wewenang Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	67
c. Kedudukan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dalam Pemerintahan	70
2. Visi dan Misi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	72
3. Struktur Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	74
4. Karyawan dan Karyawati Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	74
B. Respon Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Terhadap Kehadiran Teknologi Informasi	76
1. Membuat Fatwa dan Keputusan Terkait Teknologi Informasi	76
2. Melakukan Sosialisasi	78
3. Melakukan Kerjasama	80

4. Melakukan Rapat Koordinasi Ulama	82
5. Melakukan Muzakarah Ulama	84
C. Bentuk Konkrit Respon Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Terhadap Kehadiran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah	87
1. Adanya Website Resmi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	87
2. Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah	89
a. Instagram Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	91
b. Facebook Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh	93
D. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dalam Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah.....	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Ulama merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Dalam hal ini MPU Aceh belum mampu merespon kehadiran teknologi informasi sebagai sarana dakwah secara sempurna. Dikarenakan proses penggunaan teknologi informasi sebagai sarana dakwah belum banyak diketahui oleh masyarakat, kemudian teknologi informasi yang digunakan masih belum dikelola dengan maksimal. Menurut Yedi Purwanto penggunaan teknologi informasi sebagai media dakwah menjadi salah satu opsi yang tepat agar informasi kebaikan yang disampaikan MPU dapat sampai dengan cepat dan tepat sasaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah, untuk mengetahui teknologi informasi apa saja yang digunakan MPU dalam menyampaikan pesan keagamaan dan bagaimana MPU menggunakan teknologi informasi baik secara lembaga maupun individu. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan delapan orang narasumber dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa MPU Aceh sudah merespon dengan cukup baik kehadiran teknologi informasi sebagai sarana penyampaian dakwah atau pesan kebaikan yang berupa fatwa, qanun, hasil musyawarah, mukadimah dan segala pesan kebaikan yang ditetapkan MPU. Teknologi informasi yang digunakan berupa media online website dan media sosial berupa Facebook dan Instagram. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa MPU Aceh sudah aktif menggunakan teknologi informasi sebagai sarana dakwah secara institusi maupun personal dalam menyebarkan pesan kebaikan untuk kemaslahatan umat Islam. penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan penggunaan teknologi informasi sebagai media dakwah.

Kata Kunci: Respon, Ulama, Teknologi Informasi, Media Dakwah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama merupakan individu yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Ulama juga dikatakan seseorang yang sangat mengenal Allah dan takut kepada Allah serta senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan yang dimurkai Allah SWT. Seseorang yang tidak takut kepada Allah dan gemar bermaksiat tidak bisa dikatakan sebagai ulama. Menurut Dawam Rahardjo, Ulama adalah orang-orang yang memahami ilmu-ilmu yang ada di dalam Al-Quran serta memahami pula kehidupan alam semesta ini.¹

Dalam sejarah Islam, Ulama telah dikenal sejak zaman pertengahan peranannya lebih nampak. Seperti yang kita ketahui Ulama merupakan pewaris nabi, sehingga layak apabila mereka memiliki kharismatik yang besar dan status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat. Sebagaimana hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَاراً وَلَا دِرْهماً إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya Ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. al-Imam at-Tirmidzi).²

¹Yumna. Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama Dimata Masyarakat Aceh). *Jurnal Syifa Al-Qulub*. Vol. 3. No. 1. Juli. 2018, hal. 23.

Kedudukan Ulama sebagai pewaris nabi berarti bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya mempunyai kewajiban untuk menjelaskan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Sebagaimana yang telah dilakukan para nabi sebelumnya, termasuk Nabi Muhammad SAW yang Rasulullah.

Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, Ulama selain memiliki pemahaman agama juga memiliki wawasan ilmu pengetahuan umum sehingga dalam berfatwa, mengajar, berdakwah, memimpin, mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, seminar dan menulis di media massa dilengkapi dengan acuan atau referensi ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Namun, apakah ulama sudah merespon dan menggunakan kehadiran teknologi informasi sebagai media atau sarana penyampaian dakwahnya.

Undang-undang nomor 44 tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh menegaskan bahwa ulama memiliki peran penting dan bertanggung jawab terhadap Negara dan umat dalam urusan agama yaitu, memberikan pertimbangan kepada pemerintah untuk menentukan kebijakan daerah.

Dengan demikian ulama tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada Allah tetapi juga harus bertanggung jawab kepada negara dan umat. Ulama memiliki landasan yang kuat untuk berperan mengimplementasikan *syari'at* Islam

²(HR. al-Imam at-Tirmidzi di dalam *Sunan* beliau no. 2681, Ahmaddi dalam *Musnad*-nya (5/169), ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam *Muqaddimah*-nya, serta dinyatakan sahih oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh al-Albani *rahimahullah* mengatakan, "Haditsnya sahih." Lihat kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3096, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 2159, *Shahih Sunan Ibnu Majah* no. 182, dan *Shahih at-Targhib*, 1/33/68) via <https://tafsir.learn-quran.co/id>, (diakses pada 23 November 2019)

di Aceh. Untuk cepat tegak berdirinya syariat Islam di Aceh maka dibentuklah sebuah lembaga tempat berkumpulnya para ulama, disebut dengan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh.

MPU merupakan lembaga independen, setaraf dengan lembaga eksekutif, legislatif dan institusi lainnya. Hasil musyawarah ulama se Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 5 Rabiul Akhir 1422 H atau dengan 27 Juni 2001 M di Banda Aceh merupakan awal lahirnya institusi ini. Hingga saat penelitian ini dijalankan, MPU sudah memiliki 23 cabang di Kabupaten/Kota dalam lingkungan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.³

Ditinjau dari aspek hukum, pendirian lembaga ini berdasarkan atas pelaksanaan Undang-Undang No. 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh.⁴ Menurut Undang- Undang tersebut, MPU diharapkan menjadi sebuah wadah permufakatan para ulama yang menyeru dan membimbing masyarakat sesuai dengan pelaksanaan Syariat Islam di Daerah Istimewa Aceh, serta memberikan nasehat, tausyiah, dakwah dan fatwa yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan keagamaan dan kemasyarakatan baik kepada pemerintah Aceh maupun masyarakat.

Namun, apakah MPU sudah merespon kehadiran teknologi informasi sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwahnya. Pesan-pesan dakwah yang dihasilkan oleh MPU berupa produk fatwa dan qanun. Fatwa dan qanun

³Tim Penyusun Dinas Syariat Islam Aceh, *Hi - punan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2009), hal. 626.

⁴Jurnal Ar-Risalah. *Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol 18. No.2 Desember 2018. Hal. 94.

merupakan landasan hukum dan undang-undang yang dibuat oleh MPU untuk menjawab permasalahan yang terjadi di Masyarakat. Penyampaian pesan dakwah ini harus di sampaikan melalui teknologi informasi agar mudah dan cepat diterima oleh masyarakat. Mengingat perkembangan teknologi sekarang sangat pesat dan mudah diakses oleh siapa saja.

Teknologi informasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Teknologi informasi hadir untuk mempermudah pekerjaan manusia. Semua orang semestinya menggunakan teknologi informasi sebagai media komunikasi. MPU atau ulama sebagai unsur keagamaan harusnya merespon kehadiran teknologi informasi sebagai media penyampaian pesan dakwah. Teknologi informasi mempunyai tujuan untuk memecahkan suatu masalah, membuka kreatifitas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa teknologi informasi merupakan solusi bagi persoalan hidup manusia moderen terkait dengan kehidupan, dakwah dan komunikasi antar sesama manusia. Dengan adanya teknologi informasi, pekerjaan manusia terutama penyebaran pesan dakwah MPU Aceh dapat berjalan lancar.⁵

Faktanya, belum seluruh anggota MPU menggunakan teknologi informasi sebagai media dakwah. Masih banyak pesan-pesan dakwah yang dibuat MPU belum dipublikasikan melalui teknologi informasi. Kajian ini khusus membahas terkait sosial keagamaan, berfokus pada bagaimana respon MPU terhadap

⁵ Yedi Purwanto, Dkk. Jurnal Socioteknologi. Vol 16. No. 1. *Peran Teknologi Informasi dalam Perspektif Dakwah Mahasiswa*. (Bandung: Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan. ITB 2017), hal.100.

kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana respon MPU Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah.

Menurut ITTA (*Information Technologi Assosition of America*), teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, implementasi, pengembangan, dukungan, atau manajemen system informasi berbasis komputer, khususnya pada aplikasi perangkat keras dan perangkat lunak komputer. Teknologi informasi memanfaatkan komputer elektronik dan perangkat lunak komputer untuk mengubah, menyimpan, memproses, melindungi, mentransmisikan dan memperoleh informasi secara aman. Penggunaan teknologi informasi sebagai media penyebaran dakwah dapat menjadi salah satu opsi yang tepat agar informasi tersebut dapat sampai dengan cepat dan tepat sasaran.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang kemudian menjadi bahan analisis skripsi dengan judul “Respon Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Terhadap Kehadiran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana respon MPU Aceh terhadap kehadiran Teknologi Informasi?

⁶Yedi Purwanto, Dkk. Jurnal Socioteknologi. Vol 16. No.1. *Peran Teknologi Informasi dalam Perspektif Dakwah Mahasiswa*. (Bandung: Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan. ITB 2017), hal. 99

2. Bagaimana bentuk konkrit respon MPU Aceh terhadap kehadiran Teknologi Informasi sebagai media dakwah?
3. Bagaimana MPU Aceh menggunakan Teknologi Informasi sebagai media dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon MPU Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah.
2. Untuk mengetahui bentuk konkrit yang dilakukan MPU Aceh dalam merespon kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah.
3. Untuk mengetahui teknologi informasi yang digunakan MPU sebagai media dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis **A R - R A N I R Y**
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang bagaimana Respon dan bentuk konkrit yang dilakukan MPU Aceh terhadap kehadiran Teknologi Informasi sebagai media dakwah

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah wawasan kepada setiap masyarakat tentang respon MPU Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah.
- b. Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti serta menambah referensi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*). Menurut KBBI definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi dan jawaban.⁷ Respon terjadi ketika ada reaksi terhadap rangsangan yang di terima oleh panca indra. Menurut Subandi, respon diartikan sebagai umpan balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Sedangkan menurut respon berarti jawaban, balasan, atau tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterpa pesan.⁸ Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu.

⁷Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2005)

⁸Effendy, Uchjana Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakt, 2000), hal. 23.

2. Ulama

Secara bahasa, kata ‘ulamâ’ adalah bentuk plural dari kata ‘âlim yang merupakan ism fâ‘il dari kata dasar ‘ilm. Jadi âlim adalah orang yang berilmu.⁹ Kata ‘ulamâ’ ini kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia untuk arti orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Artinya ulama adalah orang-orang dengan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu syariah, dengan semua detail, mulai dari hulu hingga hilir.

Ulama merupakan pengalih fungsi kenabian. tugas dan fungsi selama dalam eksistensinya ialah menegakkan dakwah, membentuk kader ulama, mengkaji perubahan sosial terhadap syariat Islam, melindungi Islam dan umatnya. Setiap ulama harus mampu mengemban misi para nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun. Umat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan dan sikap tawakal. Tanggung jawab ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan ummat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam di samping kesadaran pengalaman ajarannya.¹⁰

3. Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan serangkaian tahapan penanganan informasi, yang meliputi penciptaan sumber-sumber informasi,

⁹Departemen Pendidikan Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 541.

¹⁰Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), hal 66.

pemeliharaan saluran informasi, seleksi dan transmisi informasi, penerimaan informasi secara selektif, penyimpanan dan penelusuran informasi, serta penggunaan informasi.

Teknologi Informasi menurut Richard Weiner dalam Websters New Word Dictinonary and Communication disebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah pemrosesan, pengolahan, dan penyebaran sata oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi¹¹.

Teknologi Informasi menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu¹².

4. Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat atau sarana dari teknologi informasi yang digunakan untuk penyebaran pesan-pesan dakwah kepada mad'u.¹³ pada zaman yang moderen ini media dakwah yang digunakan yaitu teknologi informasi seperti televisi, Radio, Internet dan sebagainya. Menurut Syukir media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat

¹¹Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2008), cet ke-1, hal. 183. 10

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), cet 1, hal. 157.

¹³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 288.

untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat kondisi tertentu dan sebagainya.¹⁴



¹⁴Asmanu Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al Ikhlas. 1983), hal. 63.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan untuk menghindari duplikasi dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan di pustaka UIN Ar-Raniry Banda Aceh, belum ada skripsi yang membahas tentang respon Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Abidin Nurdin dalam jurnalnya yang berjudul ***“Reposisi Respon Ulama Dalam Penerapan Syariat Islam di Aceh”*** tahun 2011. Penelitian ini membahas respon MPU dalam penerapan Syariat Islam di Aceh. Masalah utama yang dikaji adalah respon ulama dalam masyarakat Aceh, posisi dan respon MPU Aceh serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. Ulama merupakan kelompok elit yang ada dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh yang kuat sepanjang sejarah Aceh sampai saat ini. MPU memainkan respon yang cukup signifikan terutama dalam proses legalisir qanun, memberikan fatwa dan masukan kepada lembaga eksekutif, legislatif, dan seluruh stakeholder di Aceh tentang kebijakan daerah, terutama yang terkait dengan Syariat Islam. Karena itu,

MPU telah melakukan reposisi yang mempunyai nilai tawar dan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sebelumnya.¹⁵

Kedua, Zakiatunnisak dalam skripsinya yang berjudul **“Eksistensi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dalam Pengkajian dan pengawasan Makanan Halal di Provinsi Aceh.”**¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data kantor LPPOM Banda MPU Banda Aceh. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa MPU telah membentuk LPPOM untuk melaksanakan tugas berupa melakukan penataan, pengawasan, dan pengendalian terhadap produk pangan, analisis dan auditing terhadap makanan yang beredar di Aceh agar terjamin kehalalannya berdasarkan syariat Islam.

Ketiga, Marlisa Prayustu dalam skripsinya yang berjudul **“Respon MPU dalam Membimbing Masyarakat Terhadap Masalah Kesurupan pada Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan”**¹⁷. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon apa saja yang dilaksanakan MPU dalam kasus kesurupan, untuk mengetahui bagaimana pandangan dan kronologi masyarakat terhadap kepercayaan yang menyimpang dikarenakan kasus kesurupan pada masyarakat di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan

¹⁵Abidin Nurdin, *Reposisi Respon Ulama Dalam Penerapan Syariat Islam di Aceh*. (Jurnal: Al Qalamvol, 18. No. 1 Januari-Juni, 2012).

¹⁶Zakiatunnisak. *Eksistensi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dalam Pengkajian dan pengawasan Makanan Halal di Provinsi Aceh*. (Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

¹⁷Marlisa Prayustu *Respon MPU dalam Membimbing Masyarakat Terhadap Masalah Kesurupan pada Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data di lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mengalami kesurupan ini disebut dengan jenis kesurupan *patologis* yaitu kesurupan yang menyebabkan stress atau gangguan pada individu. Kesurupan patologis ini terjadi secara tidak sadar dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Adapun faktor penyebab kesurupan itu adalah tekanan batin, beban pikiran dan mental kurang kuat. Tanda-tanda orang kesurupan itu sendiri salah satunya sering termenung, muka kusam, pandangannya berubah dan mudah emosi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas pada umumnya meneliti tentang respon MPU Aceh. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti terletak antara hasil dan teknik. Diatas telah disebutkan bahwa MPU telah mengambil banyak respon dalam menuntun manusia berjalan atas tuntunan dan syariat Islam dari berbagai sisi. Namun, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui respon MPU Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah. Masih ada keterkaitan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan demikian hasil-hasil penelitian terdahulu akan dijadikan rujukan-rujukan untuk mempertajam analisis.

B. Konsep Respon

1. Definisi Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*)¹⁸. Menurut KBBI definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban.¹⁹ Respon terjadi ketika ada reaksi terhadap rangsangan yang di terima oleh panca indra. Menurut Subandi, respon diartikan sebagai umpan balik (*feedback*) yang memiliki respon atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.

Sedangkan respon berarti jawaban, balasan atau tanggapan, reaksi pada komunikasi setelah diterpa pesan.²⁰ Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu.

Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan.²¹ Apabila respon berbentuk positif maka orang yang bersangkutan akan mendekati objek, sebaliknya jika respon negative maka orang tersebut akan menjauhi objek *respon* diartikan sebagai suatu kegiatan dari organism itu bukanlah semata

¹⁸Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, cet. Ke-27, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hal. 481

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional..KBBI. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2005).

²⁰Effendy, Uchjana Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000), hal.19.

²¹ Azwar, Saifuddin, *Reabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2000), hal.14.

mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu respons dapat juga disebut respon. Hal ini hampir sama dalam kamus filsafat dan psikologi bahwa respon adalah aksi atau jawaban terhadap suatu reaksi atau rangsangan.²² Dari beberapa pengertian respon diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa respon adalah tanggapan atau jawaban yang diterima oleh panca indra melalui stimulus yang didapatkan dalam bentuk positif dan negatif. Jadi respon yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan reaksi balik dari masyarakat terhadap imbauan tutup toko waktu shalat dalam penegakan syariat islam di Banda Aceh.

2. Aspek Respon

Respon terbagi menjadi tiga aspek, yaitu respon kognitif, respon afektif dan respon konatif.

1. Respon kognitif adalah respon yang berhubungan langsung dengan pikiran atau penalaran, pengetahuan, ketrampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak maka pesan itu lah yang akan dipikirkan khalayak. Sehingga apa yang mereka tidak ketahui menjadi tahu.
2. Respon afektif adalah respon yang memberikan dampak lebih mengenai dalam perasaan komunikannya ketika pembaca membaca tulisan sedih, maka dalam diri komunikannya akan muncul perasaan iba, kasihan dan sebagainya. Jika dalam diri komunikannya muncul

²²Sudarsono. *Kamus Filsafat Psikologi*: (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 225

rasa senang, suka atau tidak suka terhadap sajian yang ada di media cetak reklame berarti media cetak telah memberikan pengaruh afektif terhadap diri komunikan atau pembacanya.

3. Respon konatif adalah adalah dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Setelah mendapat tambahan pengetahuan atau informasi, dan muncul rasa suka atau tidak suka, maka respon yang terakhir adalah berubahnya perilaku komunikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa respon yang ditimbulkan oleh khalayak meliputi pendapat, perasaan, dan perilaku terjadi secara berurutan. Antara proses respon, tanggapan, ataupun jawaban yang muncul ketika disebabkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami secara tiba-tiba terhadap apa yang disaksikan (dilihat), apa yang didengar, dan apa yang dirasakan terhadap khalayak.²³
4. Respon konatif adalah dimana ketika responden mendengarkan informasi apa yang disampaikan oleh komunikan maka adanya aksi yang dilakukan karena terpengaruh terhadap informasi yang di dapatkan.

3. Macam-Macam Respon

Pembahasan respon tidak bisa terlepas dengan proses komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Respon atau

²³Azwar, Saifuddin. *Reabilitas dan Validitas*. (Yogyakarta:Pustaka pelajar Offse, 2000), hal. 24.

tanggapan memiliki respon yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.²⁴

Adapun macam-macam tanggapan menurut Sujanto dibedakan sesuai dengan alat indra yang digunakan menurut asal ataupun menurut ikatannya yaitu:

1. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu:
 - a. Tanggapan auditif yaitu tanggapan terhadap apa yang telah didengarkannya, baik berupa suara, ketukan dan lain-lain.
 - b. Tanggapan visual yakni (tanggapan tentang apa yang dilihat) tanggapan perasa (tanggapan sesuatu yang dialaminya).
2. Tanggapan menurut pengalamannya yaitu:
 - a. Tanggapan ingatan yaitu ingatan masa lalu, artinya tanggapan terhadap apa yang telah berlalu.
 - b. Tanggapan fantasi yaitu tanggapan masa kini artinya tanggapan terhadap sesuatu yang sedang terjadi.
 - c. Tanggapan pikiran yaitu tanggapan masa datang atau tanggapan terhadap sesuatu yang akan terjadi.
3. Tanggapan menurut lingkungannya yaitu:
 - a. Tanggapan benda adalah sebuah tanggapan terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya.

²⁴Effedy, Uchjana Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 14.

- b. Tanggapan kata-kata adalah tanggapan seseorang terhadap ucapan atau kata-kata yang dikeluarkan oleh lawan bicaranya.²⁵

Respon adalah reaksi yang dirasakan oleh komunikan setelah mendengarkan sebuah informasi apa yang di sampaikan oleh komunikator. Ketika komunikan menghasilkan suatu respon terhadap informasi yang diterima maka komunikator berhasil dalam menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Faktor Terbentuknya Respon

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik, pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu mendapat respon individu, sebab individu melakukan terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik dirinya. Dengan demikian maka stimulus akan ditanggapi oleh individu selain tergantung pada stimulus juga bergantung pada individu itu sendiri.

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor, yaitu:

1. Faktor Eksternal Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda respon atau orang menyebutnya dengan

²⁵ Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 31.

faktor stimulus. Bimo Walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.²⁶

2. Faktor internal Yaitu faktor yang terdapat pada diri individu itu sendiri. Terdapat dua unsur yaitu unsur yang sering diketahui yakni jasmani dan rohani. Kedua unsur ini akan saling memberikan tanggapan antara satu dengan yang lain, apabila terdapat gangguan dari salah satu unsur tersebut.²⁷

C. Respon dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan

Respon berasal dari kata response, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, masyarakat, ataupun lembaga, yaitu:

²⁶ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM. 1999), hal. 55

²⁷ Walgito, Bimo. *Psikologi Umum*. (Yogyakarta: UGM, 1996) hal. 45

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

Respon juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirik*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Masyarakat terbagi

menjadi dua bagian yaitu, masyarakat terbuka dan masyarakat tertutup. Masyarakat tertutup merupakan tipe masyarakat totaliter dan juga masyarakat-masyarakat tradisional yang menutup diri terhadap perubahan-perubahan. Masyarakat terbuka member kemungkinan luas atau terjadinya perubahan-perubahan secara kelembagaan.²⁸

Masyarakat merupakan orang-orang yang memberikan suatu respon baik positif maupun negative terhadap perubahan yang terjadi seperti halnya kehadiran teknologi informasi. Menanggapi perubahan sosial yang terjadi juga merupakan bentuk respon masyarakat dalam aktifitas sosialnya.

Masyarakat juga disebut sebagai suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri. Oleh sebab itu penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya.

Sebenarnya suatu masyarakat, merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama berjumlah dua orang.
- b. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.

²⁸Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Eresco, Cet. 4, 1989), hal.63

- c. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
- e. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.²⁹

D. Teori Respon

1. Teori Stimulus Respon

Stimulus respons (S -R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristic. Teori Stimulus respon merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian dapat dipahami adanya antara kaitan pesan pada media dan reaksi audien. Elemen utama dari stimulus respon antara lain.³⁰

Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus –respons. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan factor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S-R ini bahwa perilaku (respons) manusia dapat

²⁹ Soerjono Soekanto, *Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 1, Cet. 2, 1993), hal.103-105.

³⁰ Hidjanto, Djamal, Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.69

diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemampuan bebasnya. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada sistem pengendalian suhu udara alih-alih pada perilaku manusia.³¹

Dalam teori ini, isi media dipandang sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh audiens, yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan. Prinsip teori stimulus respons memandang bahwa pesan dipersepsikan dan didistribusikan secara sistemik dan dalam skala yang luas. Pesan, karenanya, tidak ditunjukkan kepada orang dalam kapasitasnya sebagai individu, tapi sebagai bagian dari masyarakat. Untuk mendistribusikan pesan sebanyak mungkin, penggunaan teknologi merupakan keharusan. Sedangkan individu yang tidak terjangkau oleh terpaan pesan, diasumsikan tidak akan terpengaruh oleh isi pesan.³² Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Teori Stimulus Respons merupakan teori yang menyatakan bahwa organisme belajar dulu untuk mengasosiasikan stimulus awal dengan yang lainnya, stimulus yang berdekatan. Kemudian menanggapi stimulus kedua yang terkondisi dengan perilaku sebelumnya yang dipicu oleh stimulus awal.

³¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 134

³²Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran, cet.ke-3* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 22.

E. Teknologi Informasi

1. Pengertian Teknologi Informasi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *techne* yang berarti 'keahlian' dan *logia* yang berarti 'pengetahuan'. Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau responkat keras.³³

Dalam pengertian yang lebih luas, teknologi dapat meliputi: pengertian sistem, organisasi, juga teknik. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengertian teknologi menjadi semakin meluas, saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian, serta bagaimana ia dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya.

Secara harfiah teknologi berasal dari bahasa lain yaitu *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Jadi, teknologi merupakan perpanjangan tangan manusia untuk

³³Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo persada, 2012), hal. 78

³⁴ Ibid. Hal. 79.

dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal. Dengan demikian, secara sederhana teknologi bertujuan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia.

Informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat³⁵. Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan lainnya terkadang sangat berbeda. Informasi bisa jadi hanya berupa kesan pikiran seseorang atau mungkin juga berupa data yang tersusun rapi dan telah terolah³⁶.

Ciri-ciri informasi yang berkualitas (1) akurat, artinya informasi mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengujian biasaya dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda, dan apabila hasilnya sama, maka data tersebut dianggap akurat, (2) tepat waktu, artinya informasi harus tersedia/ ada pada saat informasi diperlukan, (3) relevan artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan, (4) lengkap, artinya informasi harus diberikan secara utuh tidak setengah-setengah³⁷.

Jenis-jenis informasi meliputi :

- 1) *Absolute Information*, yaitu jenis informasi yang disajikan dengan

³⁵Pawit M. Yusup. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.1995), hal. 9.

³⁶Pawit M. Yusup. *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group. 2007), hal. 1.

³⁷Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* . (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hal. 98

suatu jaminan dan tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

- 2) *Substitutional Information*, yaitu jenis informasi yang merujuk kepada kasus dimana konsep informasi digunakan untuk sejumlah informasi.
- 3) *Philosophic Information*, yaitu jenis informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang menghubungkan informasi pada pengetahuan dan kebijakan.
- 4) *Subjective Information*, yaitu jenis informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi manusia.
- 5) *Objective Information*, yaitu jenis informasi yang merujuk pada karakter logis informasi tertentu.
- 6) *Cultural Information*, yaitu informasi yang memberikan tekanan pada dimensi kultural.

Istilah teknologi informasi mulai populer di akhir dekade 70-an. Pada masa sebelumnya istilah teknologi informasi dikenal dengan teknologi komputer atau pengolahan data elektronik atau EDP (*Electronic Data Processing*). Menurut kamus Oxford, teknologi informasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer untuk menyimpan, menganalisa, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar.

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data berbagai cara untuk menghasilkan

informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan yang merupakan aspek strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi Informasi juga adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pemerintah dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi Informasi menurut Richard Weiner dalam Websters New Word Dictinonary and Communication disebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah pemrosesan, pengolahan, dan penyebaran sata oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi³⁸.

Teknologi Informasi menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu³⁹.

Dari definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa teknologi informasi merupakan serangkaian tahapan penanganan

³⁸Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2008), cet ke-1, hlm. 183. 10

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), cet 1, hlm. 157

informasi, yang meliputi penciptaan sumber-sumber informasi, pemeliharaan saluran informasi, seleksi dan transmisi informasi, penerimaan informasi secara selektif, penyimpanan dan penelusuran informasi, serta penggunaan informasi.

2. Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi terutama apadabidang informasi, sedikitnya ada dua teknologi informasi yang berkembang pesat. Pertama telepon seluler atau *handphone* dan kedua adlaah komputer berjaring internet yaitu komputer yang dapat digunakan untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain tanpa ada batasan jarak dan waktu.⁴⁰

1. Perkembangan Telepon Selular

Perkembangan teknologi telepon sellular sudah dimulai sejak pertengahan tahun 90-an dengan mengusung teknologi 1G (Generasi Pertama) yaitu menggunakan teknologi AMPS (Advance Mobile Phone System). Dimana teknologi AMPS ini pertama kali digunakan oleh militer Amerika Serikat.

Dalam kurun waktu 10 tahun sejak lahirnya AMPS sudah terjadi perkembangan yang sangat pesat dengan berbagai penemuan atau inovasi teknologi dan akhir tahun 90-an muncullah teknologi 2G (Generasi Kedua). Perbedaan utama teknologi 1G dan 2G adalah 1G masih menggunakan sistem analog, sedangkan 2G sudah menggunakan sistem digital. Kemampuan mencolok dari teknologi

⁴⁰Kasiyanto Kasemin. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 7-8.

2G adalah tidak hanya dapat digunakan untuk telepon (voice) tetapi juga untuk mengirim SMS (Short Message Service) yaitu mengirim pesan singkat dengan menggunakan teks.

Dengan adanya teknologi 2G membuat perkembangan teknologi semakin cepat dan menghadirkan berbagai kelebihan/fitur yang ditawarkan, selain mengirim SMS dan Voice dan kelebihan lainnya. Ternyata semua kelebihan itu belum mampu memuaskan para ahli untuk mengembangkan teknologi informasi, maka dikembangkan lagi teknologi informasi selanjutnya yaitu dengan tambahan fitur internet pada telepon seluler jenis GSM.

2. Perkembangan Ponsel dan/ atau Komputer Berjaring Internet

Komputer berbasis internet merupakan hasil dari perkembangan komputer yang dapat menghubungkan banyak orang sekaligus secara serentak dalam waktu bersamaan di dunia maya, terutama bagi orang-orang yang ingin saling menyampaikan pesan kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Komunikasi berbasis internet ini juga disebut dengan Computer Mediated Communication (CMC). CMC merupakan suatu transaksi komunikasi yang terjadi melalui penggunaan dua atau lebih komputer jaringan. Salah satu contoh dari bentuk CMC yang sangat populer dikalangan masyarakat adalah situs jejaring sosial seperti facebook, Twitter, Instagram dan sejenisnya.

3. Fungsi Teknologi Informasi dalam Komunikasi

Menurut S.P Siagian terdapat tujuh fungsi utama teknologi informasi yaitu:⁴¹

a. Penciptaan Informasi

Penciptaan informasi tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumbernya. Sumber informasi adalah input yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kegiatan operasional, pendapat masyarakat, data yang diperoleh dari kegiatan penelitian, data ilmiah, dalil, hipotesis dapat diperoleh dengan cepat.

b. Penciptaan dan Pemeliharaan Saluran

Kesemuanya ini menunjukkan bahwa usaha-usaha penciptaan dan pemeliharaan saluran informasi terus dikembangkan. Akan tetapi bagi para pemakai saluran tersebut saluran-saluran itu merupakan alat yang tidak boleh tetapi harus diakui bahwa keahlian untuk memelihara saluran komunikasi itukiranya dapat diperoleh melalui pendidikan, latihan dan pengalaman. Dengan demikian dapat diaktakan diantara fungsi teknologi informasi yaitu menciptakan tenaga ahli pemeliharaan saluran.

c. Seleksi dan Transmisi Informasi

Dapat dipastikan bagaimanapun tingginya teknologi yang digunakan untuk menangani informasi, tidak semua orang didalam satu kelompok memerlukan informasi yang sama. Dengan demikian

⁴¹Kasiyanto Kasemin, *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi...*, hal.12-14

teknologi berfungsi sebagai seleksi dan transmisi informasi sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

Itulah sebabnya, kemampuan memilih informasi apa yang kita kirimkan untuk siapa bagi keperluan apa menjadi sangat penting. Tugas memilih dan mengirimkan informasi merupakan tugas bagi banyak pihak oleh karena jelas siapa yang memerlukan informasi apa, bilaman informasi itu diperlukan, dalam kualitas dan kuantitas apa dari kegunaan apa.

d. Penerimaan Informasi Secara Selektif

Jika memang benar bahwa responan informasi dalam kehidupan masyarakat sangat dominan, maka tugas penerimaan informasi secara selektif akan dilakukan oleh berbagai pihak seperti, karyawan, dokter, advokat, orang-orang biasa dan bahkan komputer pun akan menerima informasi secara selektif.

e. Penyimpanan Informasi untuk Diambil Kembali

Ditinjau dari segi teknologi informasi di masa depan akan menjadi semakin kompak sehingga tidak lagi memerlukan spasi yang luas dan besar, karena fungsinya bisa sebagai penyimpanan informasi yang dapat diambil kembali.

Dalam bentuk penyimpanan informasi biasanya diperhatikan benar agar keselamatan, keamanan, serta kerahasiaan informasi perlu dijamin oleh informasi itu karena menyangkut rahasia negara, rahasia perusahaan dan atau rahasia perorangan

f. Penggunaan Informasi

Ciri khas daripada informasi adalah dihubungkan informasi itu dengan kegiatan perorangan, perusahaan, maupun kegiatan pemerintahan. Beberapa contoh yang dapat diberikan adalah:

1. Informasi yang digunakan untuk eksperimentasi lembaga-lembaga penelitian;
2. Informasi yang digunakan untuk menciptakan prinsip-prinsip kerja yang lebih efisien oleh ahli teknologi;
3. Informasi tentang pasaran yang banyak digunakan oleh para usahawan;
4. Informasi tentang sifat-sifat pemilih yang digunakan kaum politisi;
5. Informasi rahasia yang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan intelijen, terutama menyangkut rahasia negara dan sebagainya.

g. Penilaian Kritis dan Sistem Feedback

Untuk mengadakan penilaian kritis diperlukan serangkaian standar penilaian dan sasaran penilaian, kemudian hasil penilaian hanya ada manfaatnya jika hasil tersebut disalurkan kepada pimpinan organisasi melalui sistem *feedback*. Sistem *feedback* dimaksudkan untuk digunakan sebagai bahan dalam rangka usaha:

- a. Merumuskan kebijaksanaan baru tentang sistem informasi yang diperlukan;

- b. Membuat keputusan baru tentang cara-cara dalam rangka usaha menciptakan, memelihara, dan menggunakan sistem baru tersebut.
- c. Meningkatkan kesadaran semua pihak tentang pentingnya informasi dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

F. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin yaitu medius yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media bentuk dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata.⁴² Wilbur Schraman mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.⁴³ Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar.

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai

⁴²Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 403

⁴³Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal.

tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁴⁴

Media dakwah ialah objek yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat seperti yang diungkapkan Hamzah Ya'qub, media dakwah digolongkan menjadi lima besar yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak. Perlu diperhatikan media dakwah merupakan kebutuhan umat sebagai sarana menyampaikan pesan agama. Sebagai contoh, masyarakat yang buat huruf sudah tentu media dakwah secara tertulis tidak dapat digunakan. Untuk masyarakat yang masih sederhana cara berpikirnya maka media akhlak adalah media paling efektif karena lebih muda dimengerti dari para media dakwah lainnya.⁴⁵

Seiring dengan kemajuan teknologi, cara berdakwah mengalami perkembangan. Dakwah tidak lagi dilakukan dengan cara sederhana tetapi mulai memanfaatkan teknologi, apalagi di era sekarang dakwah lebih meluas dan intensif dengan tujuan membantu dai dalam menyampaikan pesan agama kepada ummat. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh banyak orang, karena sifatnya massa, maka penerima pesan dakwah tidak hanya dari kalangan tertentu saja tetapi kalangan yang bisa dijangkau luas. Internet merupakan media komunikasi dan informasi terbaru baik dalam penemuan dan pemanfaatan teknologinya. Dengan memanfaatkan jalur telekomunikasi, internet menjadi media komunikasi massa yang paling efektif menjangkau hampir seluruh kalangan. Internet

⁴⁴Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.63

⁴⁵Jasafat. *Konvergensi Media Dakwah*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2019), hal.344-

pada era sekarang menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah sebagai media dakwah.⁴⁶

2. Sejarah Perkembangan Media Dakwah

1. Abad Awal

Islam sebagai sebuah agama dan sebuah kepercayaan berkembang sedemikian rupa dari abad awal ke 7 hingga saat ini, dinamika perkembangan islam tidak lepas dari peran dan pengaruh para tokoh aktor sejarah yang di dalamnya menjalankan tinta emas demitegaknya panji-panji keagungan Tuhan, Allah. Dalam sejarah Rasulullah telah melakukan dakwah melalui media yaitu media lisan, tulisan dan perbuatan. Rasulullah dalam menawarkan Islam kepada orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah, keluarganya, dan teman-temannya. Dakwah era pada era Rasulullah yang terjadi komunikasi antara Rasul dengan umat dalam satu tempat bertatap muka. Rasul menyampaikan dakwah kepada ummat secara langsung tanpa perantara.

Dalam catatan sejarah, Rasulullah sendiri pernah berdakwah melalui media tulisan ketika menyeru untuk memeluk Islam kepada salah seorang penguasa yang masih berpendirian non islam. Sedangkan media perbuatan dikenal dengan *uswatul hasanah* yaitu sosok yang menjadi pola dalam membentuk pribadi umat manusia.

⁴⁶Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S Darmawan. *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet*. (Ciputat: Penerbit Mifta, 2003), hal.63

2. Abad Pertengahan

Awal mula abad 13 kekuasaan islam mulai terguncang setelah beberapa abad islam menguasai dunia. Periode ini terbagi dalam dua fase adalah yaitu fase kemunduran (1250-1500) masehi dan fase tiga kerajaan dimulai dengan kemajuan (1500-1700) masehi dan fase kemunduran lagi (1700-1800) masehi. Meski pada tahun-tahun Islam sempat mundur, peran juru dakwah tetap semangat memperjuangkan kebenaran agama islam oleh kaum muslimin untuk menyampaikan agama islam melalui media lisan, tulisan dan perbuatan.

3. Abad Modern

Abad modern merupakan kebangkitan umat islam dari 1800-sampai sekarang. Perkembangan zaman ini sudah dijumpai seruan ke jalan Allah melalui berbagai media termasuk perkembangan media massa seperti radio maupun televisi dan media online juga mengambil peran besar sebagai perpanjangan tangan dakwah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi yang sudah sampai ke pelosok serta semakin kompleksnya masalah kemasyarakatan yang dihadapi manusia menjadikan tantangan dunia dakwah. Peluang dakwah semakin terbuka lebar ketika para dai mampu memanfaatkan media massa dengan meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada. Dalam proses komunikasi, pesan dakwah harus dikemas secara menarik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejak awal islam merupakan agama dakwah baik dalam teori dan praktek sebagaimana kehidupan rasulullah mencontohkan dan nabi sendiri bertindak selaku pimpinan dakwah islam dalam kurun waktu yang lama berhasil menarik penganut. Penggunaan media dakwah yang efektif akan menentukan dakwah kepada umat dan tentunya pemanfaatan media dengan perkembangan zaman.

3. Prinsip Media Dakwah

Media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta prinsip-prinsip penggunaannya. Prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam menggunakan media dakwah yaitu:

1. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan dai atau mengurangi peranan dai
2. Tiada media satu pun yang harus dipakai dengan media yang lain.
3. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangannya.
4. Setiap hendak menggunakan media dakwah harus dipersiapkan apa yang harus dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.⁴⁷

Menurut Siti Muriah menambahkan prinsip dakwah meliputi prinsip keteladanan, penegakan kebenaran dan jalan yang lurus,

⁴⁷Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), ha. 167.

berdasarkan akal tuntutan dan ilmu pengetahuan, prinsip petunjuk Allah disampaikan dengan keberanian dan keikhlasan dan dilakukan oleh seorang mukmin yang patuh kepada sang Khalik.⁴⁸

4. Kode Etik Media Dakwah

Kode etik merujuk pada aturan-aturan yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Secara umum etika dakwah itu adalah etika Islam itu sendiri dimana secara umum seorang dai harus melakukan tindakan-tindakan terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku tercela. Jadi kode etik dakwah adalah rambu-rambu etis yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah. Dengan demikian jurnalisme Islam, kode etiknya mengacu pada kode etik Qur'ani yaitu, tidak memisahkan antara dakwah *bil-lisan* dan *bil-qalam* dengan perbuatan, tidak mencerna sembahsan lawan (non-muslim), tidak melakukan kompromi dalam masalah agama, tidak memungut imbalan, tidak melakukan diskriminatif sosial, tidak menjadikan pelaku maksiat sebagai kawan, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.⁴⁹

Perintah menjelaskan setiap perkataan itu harus sesuai dengan perbuatan ditegaskan Allah dalam surat ash-Saff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ (3)

⁴⁸ Jasafat, *Konvergensi Media Dakwah...*, hal.324-325

⁴⁹ Jasafat, *Konvergensi Media Dakwah...*, hal. 325

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S, ash-Saff:2-1)⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan, cacian dan ingkaran ditujukan pada pelanggaran mereka terhadap apa yang mereka janjikan. Ucapan disini menjadi sasaran untuk menjelaskan kedurhakaan mereka itu adalah ganda sebab mereka telah meninggalkan perbuatan yang baik dan telah berjanji untuk mengerjakan. Menepati janji merupakan bukti bagi akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Sebaliknya jika suatu umat tersiar ingkar janji maka kecillah kepercayaan di antara individu-individunya dan akan lepas pula tali-tali pengikat dan bercerai berai dan tidak bermanfaat.

5. Persamaan dan Perbedaan Media dan Media Dakwah

Media adalah alat perantara atau saluran. Media lebih dikenal dengan penyebutan media massa adalah meliputi surat kabar, radio, televisi dan media online merupakan alat menyampaikan pesan dan informasi kepada khalayak ramai. Sedangkan media dakwah adalah sesuatu yang boleh mendekatkan mad'u kepada dakwah. Dengan kata lain

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 928.

media dakwah adalah semua sarana yang digunakan pelaku dakwah dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad'u.⁵¹

1. Persamaan media dan media dakwah

Persamaan media dengan media dakwah adalah sama-sama berfungsi dan mempunyai tujuan sebagai sarana atau saluran penyampaian informasi kepada khalayak atau mad'u. Untuk media penyampaian informasi lebih secara umum atau khusus, sedangkan media dakwah lebih kepada khusus sesuai ajaran Islam. Suf Kasman menyebutkan persamaan yaitu memberantas masyarakat dari buta huruf lewat pendidikan membaca dan menulis, meluruskan informasi, mengajak umat atau manusia memiliki akhlak terpuji dan menanamkan kegemaran membaca.

2. Perbedaan media dan media dakwah

Perbedaan antara media dan media dakwah tidak jauh. Namun, penggunaan media lebih kepada pemanfaatan teknologi dengan perkembangan zaman, sedangkan media dakwah selain masih menggunakan secara tradisional juga sudah memanfaatkan teknologi terutama media-media berhaluan Islam. Sesuai yang diutarakan Suf Kasman menyatakan media dakwah melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud di sini adalah informasi yang bersumber pada al-Quran dan al-hadits.

⁵¹Jasafat. *Konvergensi Media Dakwah...*, hal. 336.

G. Media Online Sebagai Sarana Dakwah

Media online merupakan salah satu teknologi yang berkembang sangat pesat. Saat ini internet tidak hanya menampilkan teks saja tetapi juga gambar, suara, serta audio. Sehingga abad 21 saat ini hampir segala bidang memanfaatkan teknologi internet. Sebelum internet lahir, berita aktual hanya bisa diakses melalui surat kabar, televisi dan radio. Sifatnya mengesampingkan masalah waktu dan tempat, maka seseorang dapat dengan mudah mengakses berita atau informasi terbaru tidak hanya nasional tetapi internasional dari lokasi maupun asalnya fasilitas tersedia. Salah satu desain media online paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern berupa situs berita. Media online disebut media massa yang tersaji secara online pada website. Media online merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak, koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik radio, televisi, film, atau video.

Lahirnya media online tidak terlepas dari boomingnya media online di luar negeri pada pertengahan tahun 1990-an. Pada bulan Mei 1992 Chicago Online, koran pertama diluncurkan *Chicago Tribune* di Amerika Serikat. Media online pada 1996-1997 adalah sebagai fotokopi dari media cetak. Di Indonesia media online pada awalnya hanya memindahkan isi berita di surat kabar ke media internet atau di online-kan istilahnya. Dengan kata lain produk berita cetak dengan online tidak ada perbedaan. Namun situs www.detik.com sejak terbit perdana pada 9 Juli 1998, tidaklah demikian. Detik.com tidak memindahkan berita versi cetak

ke versi online.⁵² Detik.com tidak punya versi cetak, meski dalam perkembangan pernah membuat versi cetak. Hanya saja dengan terbit dua kali sehari untuk versi cetaknya tidaklah berumur panjang dan harus segera ditutup. Selanjutnya kembali online saja dan berita ditampilkan hanya di online.⁵³

Dengan demikian sangat jelas bahwa keberadaan media online dibutuhkan dengan perkembangan zaman saat ini. Apalagi media ini sangat efektif dan efisien dalam mengakses informasi terbaru tentunya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

1. Jenis dan Karakter Media online⁵⁴

Media online secara teknis atau fisik adalah media berbasis telekomunikasi yakni komputer dan internet. Termasuk kategori media online adalah *portal*, *website*, (*situs web*, termasuk *blog* dan media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, dan *instagram*), radio online, dan televisi online, dan email.

a. Portal

Portal adalah sebuah hubungan internet yang bertindak sebagai titik awal untuk mencari informasi di web. Beberapa contoh portal adalah Yahoo! Dan Lycos. Masih banyak fitur lain disediakan oleh portal web. Portal web berarti situs web yang

⁵²A.Sapto Anggoro M.Romli, *Detik.com Legenda Media Online*. (Yogyakarta: Meco Media, 2012), hal. 2

⁵³Yonnas Widodo, *Makalah Perkembangan Media Online*.(Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012), hal.5

⁵⁴Jasafat. *Konvergensi Media Dakwah....*, hal. 338-341

menyediakan sejumlah layanan, seperti *email*, forum, *search engine* dan tempat berbelanja online.

b. Website

Website atau situs adalah halaman yang mengandung content termasuk teks, video, audio dan gambar. website dapat diakses melalui internet dan memiliki alamat yang dikenal dengan URL (*uniform resource locator*) yang berawalan *www* (*world wide web*) atau *http://* (*hypertext transfer protocol*). Menurut Asep Syamsul, jenis-jenis website digolongkan menjadi enam jenis adalah news organisasi website adalah situs lembaga atau penyiaran. Misalnya edisi online surat kabar, televisi, berita dan radio, *commercial organization website* adalah situs lembaga bisnis atau perusahaan seperti jasa keuangan, termasuk toko-toko online, website pemerintah di Indonesia ditandai dengan *domain* (*dot*) *go.id* seperti *Indonesia.go.id*, *setneg.go.id*, dan *dpr.go.id*, website kelompok kepentingan termasuk website ormas, parpol, LSM (lembaga swadaya manusia), website organisasi non-profit adalah seperti lembaga amal atau grup komunitas dan personal website (blog).

1. Situs berita

Situs berita sering disingkat istilah situs adalah halaman web yang memiliki topik saling terkait terkadang disertai pulak gambar, video atau berkas lainnya. Gabungan

atas semua situs dapat diakses di publik internet disebut pula sebagai www. Web situs terdiri halaman saling terkait satu sama lainnya melalui link dan informasi tersedia berbagai ragam topik.

2. Blog

Blog merupakan singkatan dari web log adalah aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan pada sebuah halaman web umum. Umumnya blog adalah jurnal pribadi disebut catatan harian online berisi tulisan yang dipikirkan, dialami, dirasakan tentang suatu masalah atau peristiwa.

3. Media Sosial

Media sosial termasuk teknologi berbasis web dan mobile digunakan untuk mengaktifkan komunikasi ke dalam dialog interaktif. Kaplan dan Haenlain dalam bukunya Asep Syamsul, menjelaskan skema kalsifikasi untuk jenis media sosial yaitu: *Collaborative project* (eg, *Wikipedia*), *Blog and microblogs* (eg, *Twitter*), *Content communities* (eg, *You Tube*), *Sosial networking sites* (eg, *Facebook*), *Virtual game worlds* (eg, *World of Warcraft*), dan *Virtual sosial world* (eg, *Second Life*).

c. Radio Online

Radio online atau radio internet juga web radio, net radio, steraming radio, atau e-radio adalah siaran radio yang

ditransmisikan melalui internet. Radio online dapat diakses di belahan dunia dimana pun. Siaran radio online menggunakan teknologi streaming yaitu teknologi yang dapat menerima dan mengirim teknologi informasi menggunakan alat yang dapat menerima aliran streaming tersebut. Pengguna radio online bisa didengarkan melalui *webcast*, *winamp*, *i-tunes*, *win player* dan *mobile phone*.

d. Tv Online

Televisi online atau televisi internet juga dikenal dengan televisi daring adalah situs yang memiliki tayangan video yang terkonsep. TV online sering juga disebut *television on the Desktop (TOD)*, *TV over IP (Television over Internet Protocol)*, *Television Protokol Internet*, *Vlog*, dan *Vodcast*. Untuk mengakses hanya perlu menghubungkan ke komputer dengan koneksi internet serta bisa disiarkan oleh internet.

e. Email

Email adalah singkatan dari *elektronik mail* atau surat elektronik. Surat ini bukan berbentuk fisik seperti kertas tetapi ditampilkan dilayar komputer. Email dapat dicetak dikertas seperti hal dokumen yang diketik di komputer. Email hanya butuh beberapa detik saja walaupun tujuan yang akan disampaikan ada di ujung dunia. Email bisa didapatkan gratis dengan mendaftarkan ke

situs yang menyediakan layanan seperti www.gmail.com, www.hotmail.com, www.yahoo.com atau www.ukhuwah.or.id.

2. Efektifitas Media Online⁵⁵

Media dakwah online memberikan beberapa keuntungan sebagai media dakwah. Akses internet merupakan media yang tidak bisa dihindari karena sudah menjadi peradaban baru dalam dunia informasi dan komunikasi tingkat global. Dengan adanya akses ini maka banyak informasi yang dapat dan layak diakses oleh masyarakat, baik untuk kepentingan pribadi, pendidikan, bisnis dan lain-lain. Munculnya jaringan internet dianggap sebagai sebuah revolusi dalam dunia komunikasi dan informasi. Menurut Syarif Hidayatullah, dakwah menggunakan media online diperoleh keuntungan sebagai berikut:

- a. Tidak tergantung waktu dan tempat adalah informasi Islam dapat diakses kapan saja dan di mana saja sehingga kegiatan dakwah bisa terus dilakukan selama 24 jam.
- b. Cakupan luas adalah cakupannya bisa seluruh dunia, sehingga dakwah tidak lagi terbatas untuk kalangan tertentu, akan tetapi informasi akan bersifat universal karena semua orang dapat membacanya.
- c. Pendistribusian yang cepat adalah sebuah artikel dimuat di media online, maka dapat dimuat lagi pada media online lain sehingga penyebarannya semakin cepat dan sangat efektif

⁵⁵Jasafat. *Konvergensi Media Dakwah...*, hal. 341-342

sebagai media dakwah.

- d. Keragaman penyampaian adalah penyampaian dakwah bisa beragam dalam bentuk tulisan dan audio pada internet. Apalagi selama ini banyak ulama menggunakan ini sebagai media dakwah.

Dakwah tidak lagi dilakukan secara sederhana tetapi memanfaatkan kemajuan teknologi, sehingga dakwah dapat meluas dan agar dakwah bisa dilakukan lebih intensif tujuannya adalah membantu dai dalam berdakwah. Jadi, fasilitas media internet bisa menjadi tempat paling baik untuk mempererat tali ukhuwah Islamiah. Perkembangan dan efektif media online dapat beberapa hal sebagai berikut:

- a. Media informasi yaitu dapat mengesampingkan masalah waktu dan tempat maka seseorang dapat mengakses informasi di mana saja.
- b. Kebebasan informasi yaitu bisa dikatakan sebagai media tanpa sensor sehingga berbagai materi mudah didapati.
- c. Pengaruh globalisasi yaitu dapat menaikkan popularitas media online. Banyak perusahaan-perusahaan atau lembaga lainnya memanfaatkan fasilitas tersebut.

3. Kandungan Media Online

Jurnalistik online menjadikannya sebagai jurnalistik masa depan, wartawan tidak hanya menyusun teks berita dan menampilkan foto, tetapi juga melengkapinya dengan suara dan gambar (audio dan video). Dengan

jurnalistik kini tidak ada istilah lagi berita tidak dapat dipublikasi, apalagi kini publik sering menjadikan media online sebagai rujukan ketika mereka membutuhkan informasi apapun. Budaya internet kian kuat di kalangan masyarakat dengan hadirnya situs-situs mesin pencari seperti Google, Yahoo, Bing, Ask. Dengan mengetik kata kunci di situs pencari.

Media online tentunya mempunyai kandungan yaitu:

1. Multimedia yaitu dapat memuat atau menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks, audio, video grafis dan gambar secara bersamaan.
2. Aktualisasi yaitu berisi info aktual karena kecepatan penyajian.
3. Cepat yaitu begitu diposting atau diupload bisa langsung diakses.
4. Update yaitu pembaharuan informasi dapat dilakukan dengan cepat.
5. Kapasitas luas yaitu halaman web bisa menampung naskah sangat panjang.
6. Fleksibel yaitu pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit bisa kapan saja dan setiap saat.
7. Luas yaitu menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
8. Interaktif yaitu tersedia kolom komentar.
9. Terdokumentasi yaitu informasi tersimpan di bank data (arsip)

dan dapat ditemukan melalui link atau fasilitas pencari.

10. Hyperlinked yaitu terhubung dengan sumber lain (link) yang berkaitan dengan informasi tersaji.⁵⁶



⁵⁶Jasafat. *Konvergensi Media Dakwah...*, hal. 343-344

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam membahas skripsi ini perlu adanya metode-metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dari objek penelitian. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivisme. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.⁵⁷

Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental

⁵⁷Tabrani ZA, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014), hal. 81.

bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya.⁵⁸

Metode penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau fenomena tertentu.⁵⁹ Penelitian yang bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁶⁰

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini untuk meneliti objek dengan menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaanya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa, dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penulisan deskriptif analisis. Menurut Nazir, metode deskriptif analisis adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

⁵⁹Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 112.

⁶⁰Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), Hal. 67.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan Respon MPU Terhadap Kehadiran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah dan bagaimana bentuk penggunaan teknologi Informasi yang digunakan MPU dalam bentuk yang nyata sebagai sarana penyampaian pesan kebajikan yang dihasilkan oleh MPU.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara terlibat langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data dalam penelitian yaitu data Respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah. Penelitian ini dilakukan di Kantor Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, di Lampeuneurut, Aceh Besar.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topic penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁶¹ Objek dalam penelitian ini adalah kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama

⁶¹Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hal. 78.

penelitian.⁶² Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu yang akan dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan.⁶³ Hal ini berarti informan yang akan diteliti telah dikategorikan kriteria dan ciri-cirinya sesuai dengan kebutuhan topik penelitian dan juga peneliti menganggap bahwa informan tersebut representative.

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orang anggota MPU Aceh yang memiliki ciri-ciri spesifik sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti dan diwawancarai.

D. Informan Penelitian

Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁶⁴ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah Informan
1	Ketua MPU Aceh	1 Orang

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

⁶³S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 98.

⁶⁴Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

2	Sekretariat MPU Aceh	1 Orang
3	Analisis Humas	2 Orang
4	Subbag Hukum dan Fatwa	2 Orang
5	Subbag Komunikasi Publik	2 Orang

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan pertimbangan yaitu subjek yang diambil merupakan subjek yang tepat untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan fakta dan juga subjek penelitian merupakan pegawai kantor MPU Aceh yang masih aktif dalam lembaga tersebut. Sehingga mempermudah dalam mendapatkan informasi yang diperlukan.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁶⁵ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

⁶⁵Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Hal. 132.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁶⁶ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literature bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui kerja pancaindra mata dibantu pancaindra lainnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data untuk menghimpun data melalui pengamatan dan pengindraan.⁶⁷

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. Teknik ini bermanfaat mengurangi jumlah pertanyaan, mengukur kebenaran jawaban pada wawancara dan

⁶⁶Ibid. 132

⁶⁷Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 137

memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan cara wawancara atau angket.⁶⁸

Dari pelaksanaannya observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observasi*.

1. Observasi berperan serta (*participant observasi*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Observasi *non participant*

Kalau dalam observasi partisipan penelitian terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶⁹

Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan dan menggunakan jenis observasi

⁶⁸Conny R Semiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo.2010), hal. 112.

⁶⁹Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2017), hal. 145

nonparticipant yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden hanya sebagai pengamat.⁷⁰

Dalam observasi peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh di Lampeuneureut, Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷¹ Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.⁷²

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam in-dept-interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara

⁷⁰Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, ..., hal. 145.

⁷¹Cholid Narbuko dan Nur Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 83.

⁷²Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, ..., hal. 145.

diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur. Pemilihan semua teknik wawancara ini sengaja dipilih peneliti agar sewaktu-waktu bertemu informan bisa melakukan wawancara tanpa harus terikat pedoman wawancara yang sistematis. Akan tetapi, peneliti lebih menitikberatkan pada penggunaan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang lebih bebas dibandingkan jenis wawancara lainnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti foto, video dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah peneliti. Teknik ini juga melalui pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkenaan dengan Majelis Permusyawaratan

Ulama (MPU) Aceh yang berupa catatan, buku-buku, brosur, majalah dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data-data dari penelitian ini dikumpulkan, maka peneliti perlu melakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori.⁷³ Analisis data mengarah pada sasaran penelitian dalam usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dengan semua narasumber dan observasi langsung dalam gambaran persoalan yang sedang diteliti.

Dalam analisis data yang didapatkan dipisahkan antara data yang terkait atau data relevan dengan data yang tidak terkait atau tidak relevan dengan masalah penelitian yang kita teliti.⁷⁴

Untuk mengumpulkan data kualitatif yang berkenaan dengan respon MPU Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah maka penelitian ini akan diolah datanya berdasarkan kepada beberapa langkah-langkah

⁷³Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research, Jilid I dan II*, (Yogyakarta: Andi Orset, 1989), hal.136.

⁷⁴P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 105.

dan petunjuk pelaksanaan. Seperti yang dikemukakan Sugiyono, langkah-langkah yang digunakan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah mengumpulkan berbagai data penelitian baik yang bersifat primer dan sekunder. Data primer seperti seluruh catatan lapangan yang telah dibuat berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan. Data sekunder seperti hasil kajian beberapa literatur bacaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya tulis lainnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷⁵ Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Karena dalam proses reduksi data peneliti harus benar-benar dapat merangkum data dengan baik, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang

⁷⁵ Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 247.

penting. Peneliti harus memilah-milih data berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang sudah dikumpulkan lalu diolah dan dimasukkan ke dalam kategori tertentu dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami menggunakan teks yang bersifat naratif.⁷⁶

Penyajian data dimaksud agar pemaparan informasi yang tersusun dapat memberikan peluang terjadinya suatu kesimpulan dan dapat memudahkan peneliti menafsirkan data yang menarik kesimpulan. Sesuai dengan aspek penelitian ini, maka data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara berturut-turut mengenai keadaan aktual pada pendekatan penelitian. Dengan metode tersebut peneliti dapat menguasai data dan tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat penyajian data ini juga merupakan tahap analisis dan interpretasi data. Dengan demikian, penyajian data yang baik dan jelas

⁷⁶Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 249.

sistematikanya sangatlah diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan dan telah disederhanakan mengenai respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah.

4. Verifikasi Data (*Verification*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan sementara dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan pada saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Verifikasi adalah usaha untuk mencari dan memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Langkah verifikasi data yang dilakukan peneliti bersifat terbuka untuk menerima masukan data, meskipun data tersebut tidak tergolong bermakna. Pada tahap ini peneliti telah memutuskan antara data yang bermakna dengan data yang tidak bermakna atau tidak diperlukan. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti keabsahan, berbobot, dan kuat sedang data yang tidak menunjang, lemah dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode diantara, mengecek *representativeness* atau keterwakilan data, mengecek data dari pengaruh peneliti, mengecek melalui triangulasi, melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya, membuat perbandingan atau mengontraskan data, menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Pada tahap verifikasi data ini peneliti akan mengkonfirmasi kembali data yang telah dikumpulkan, disederhanakan dan disajikan guna untuk mendapatkan informasi yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menginterpretasikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang diinterpretasikan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diinterpretasikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu

objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁷



⁷⁷ Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, ...*, hal. 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh merupakan sebuah wadah yang didirikan untuk menghimpun para Ulama Aceh. Institusi ini merupakan lembaga independen, setaraf dengan lembaga eksekutif, legislative dan institusi lainnya.⁷⁸

a. Sejarah berdirinya MPU Aceh

Catatan sejarah Aceh dari zaman dulu membuktikan bahwa para ulama selalu mendapatkan tempat yang khusus di hati masyarakat. Dalam Qanun Al-Asyi disebutkan bahwa wadah ulama adalah salah satu lembaga tertinggi negara dipimpin oleh Qadhi Malikul Adil yang dibantu empat orang Syaikhul Islam yaitu Mufti Madzhab Syafi'i, Mufti Madzhab Maliki, Mufti Madzhab Hanafi dan Mufti Madzhab Hambali.

Pada masa peperangan melawan Belanda dan Jepang, lembaga-lembaga ini tidak berwujud lagi, akibatnya muncul mufti-mufti mandiri yang juga mengambil tempat yang amat tinggi dalam masyarakat. Di awal-awal

⁷⁸Tim Penyusun Dinas Syariat Islam Aceh, *Himpunan Undang-Undang. Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2009), hal. 626.

kemerdekaan, lembaga seperti ini pernah terwujud di dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Setelah PUSA bubar muncul lembaga seperti PERTI, Nahdatul Ulama, Al-Washiyah, Muhammadiyah dan lain-lain. Karena itu, pada Tahun 1965 Musyawarah Alim Ulama se-Aceh yang berlangsung pada tanggal 17 s.d 18 Desember 1965 di Banda Aceh bersepakat membentuk wadah berupa Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dengan Ketua Umum pertamanya dipercayakan kepada Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba.⁷⁹

Pada tahun 1968, sesuai dengan Keputusan Gubernur No. 038/1968,⁸⁰ Majelis Permusyawaratan Ulama telah diganti namanya menjadi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Daerah Istimewa Aceh, dengan nama komisi-komisinya berubah menjadi A (Hukum/Fatwa), Komisi B (Penelitian dan Perencanaan); C (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) Komisi D (Dakwah dan Penerbitan); dan Komisi E (Harta Agama).

Kedudukan MUI Provinsi Aceh dipertegas dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pada Pasal 9 ayat (1) disebutkan “Daerah

⁷⁹Nazaruddin Sjamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekkah: Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh 1945-1949*. (Jakarta: UI Press, 1999), hal. 2.

⁸⁰Alyasa Abubakar, *Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*. (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 5.

dapat membentuk sebuah badan yang anggotanya terdiri dari Ulama”. Dalam ayat (2) ditegaskan lagi “Badan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat independen yang berfungsi memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah, termasuk bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta tatanan ekonomi yang Islami”.

Amanat Undang-Undang ini ditindaklanjuti dengan lahirnya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 43 Tahun 2001 tentang Perubahan Pertama atas Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 3 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tatakerja Majelis Permusyawaratan Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kemudian diadakan Musyawarah Ulama se-Aceh pada tanggal 2-5 Rabi’ul Akhir 1422 H (24-27 Juni 2001 M) di Banda Aceh untuk memilih/membentuk kepengurusan MPU. Pada malam 17 Ramadhan 1422 H (3 Desember 2001 M) melalui *iqrar* sumpah, terbentuklah MPU Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang independen, bermitra sejajar dengan Pemerintah Aceh dan DPRA untuk masa khidmat 2001-2006. Melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh dan Qanun Nomor 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama mengukuhkan dan memperkuat kedudukan MPU Aceh sebagai mitra sejajar

Pemerintah Aceh dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, terutama pembangunan syariat Islam.

b. Fungsi, Tugas dan Wewenang MPU

Dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2006 pada bab XIX pasal 138 disebutkan.” MPU dibentuk di Aceh/ Kabupaten/ Kota yang anggotanya terdiri atas ulama dan cendikiawan muslim yang memahami ilmu agama Islam dengan dengan memerhatikan keterwakilan perempuan”.⁸¹

1. Ayat (1) “MPU sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat independen dan kepengurusannya dipilih dalam musyawarah ulama.”
2. Ayat (2) “MPU berkedudukan sebagai mitra pemerintah Aceh, Pemerintah Kabupaten/Kota, serta DPRA dan DPRK.
3. Ayat (3) “ketentuan lebih lanjut mengenai struktur organisasi kerja, kedudukan, protokoler, dan hal lain yang berkaitan dengan MPU diatur dengan qanun Aceh.

Dalam undang-undang tersebut juga dideskripsikan fungsi, tugas dan wewenang MPU sebagaimana tertuang dalam pasal-pasal berikut ini:

Pasal 139 berbunyi:

1. Ayat (1) “MPU berfungsi menetapkan fatwa yang dapat menjadi salah satu pertimbangan terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam

⁸¹Faiyadh Musaddaq, *Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dalam Mendorong Pelaku Usaha Home Industry untuk Melakukan Sertifikasi Halal di Kota Banda Aceh, Kajian di Daerah Banda Aceh dan Sekitarnya*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal. 19-22.

bidang pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan ekonomi.

2. Ayat (2) “ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemberian pertimbangan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) daitur dengan qanun aceh”

Pasal 140 berbunyi: Ayat (1) “untuk melaksanakan fungsi sebagaimana pasal 139 ayat (1) MPU aceh mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

1. Beri fatwa baik diminta maupun tidak diminta terhadap persoalan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan ekonomi, dan
2. Memberi arahan terhadap perbedaan pendapat pada masyarakat dalam masalah keagamaan.

Tiga tahun kemudian, lahirlah produk yuridis formal lokal Aceh berupa Qanun Aceh, nomor 2 tahun 2009, tentang Majelis Permusyawaratan Ulama pada tanggal 28 Mei 2009.

Dalam qanun tersebut peran dan fungsi MPU Aceh lebih dipertegas, baik ditingkat provinsi maupun daerah tingkat II, termasuk penetapan fatwa tertentu terkait fenomena dan problema yang muncul di tengah masyarakat Aceh. Petikan pasal-pasal yang dimaksud yaitu:

- 1) Memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah meliputi bidang pemerintahan, pembangunan, ekonomi, sosial budaya dan kemasyarakatan.
- 2) Memberikan nasehat dan bimbingan kepada masyarakat berdasarkan ajaran Islam.

Pasal 5, ayat (1) MPU mempunyai kewenangan:

- 1) Menetapkan fatwa terhadap masalah pemerintahan, pembangunan, ekonomi, sosial budaya dan kemasyarakatan.
- 2) Memberikan arahan terhadap perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan baik sesama umat Islam maupun antar umat beragama lainnya.

Pasal 6, ayat (1) MPU mempunyai tugas:

- 1) Memberikan masukan, pertimbangan, dan saran kepada Pemerintah Aceh dan DPRA dalam menetapkan kebijakan berdasarkan syariat Islam.
- 2) Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan daerah berdasarkan syariat Islam.
- 3) Melakukan penelitian, pengembangan, penerjemahan, penerbitan, dan pendokumentasian terhadap naskah-naskah yang berkenaan dengan ajaran Islam.
- 4) Melakukan pengaderan Ulama

c. Kedudukan MPU dalam Pemerintahan Aceh

Adapun Kedudukan Majelis Permusyawaratan Ulama dalam Ketatanegaraan Indonesia secara perundang-undangan terdapat dalam pasal 18 B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) ayat (1) Negara mengakui dan menghormati institusi-institusi pemerintah daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan Undang-Undang. Kemudian ayat (2) Negara mengakui dan menghormati institusi- institusi masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang. Beberapa kata kunci pada Pasal tersebut adalah “Negara mengakui dan menghormati” maka dengan demikian lembaga-lembaga seperti MPU adalah konstitusional, kata kunci lain adalah “diatur dengan Undang-Undang” dapat diketahui bahwa Undang-Undang No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, merupakan dasar dibentuknya MPU, yaitu melalui Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 3 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Daerah Istimewa Aceh.⁸²

Secara resmi MPU Aceh disahkan sesuai dengan Undang- Undang yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ditambah lagi dengan

⁸²Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

sistem perundangan yang menganut ajaran trias politika, yaitu distribusi kekuasaan di mana pemerintahan dibagi kepada tiga institusi: Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif. Maka sesuai dengan keistimewaan Aceh, tugas-tugas Legislatif diamanahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Aceh atau disingkat dengan DPRA, dan tugas-tugas Eksekutif dijalankan oleh Pemerintah Daerah Aceh, serta tugas-tugas yudikatif dijalankan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sebagai mitra kerja DPRA dan pemda.⁸³

Kemudian disebutkan lagi secara eksplisit dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) dalam satu Bab dan tiga Pasal secara khusus mengatur MPU. Maka kemudian lahirlah Qanun Aceh No. 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama yang menggantikan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 3 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Wadah pemersatu ulama ini terdiri dari Pimpinan, Badan Kerja, Komisi dan Panitia khusus. Komisi pada waktu itu, terdiri atas 5 (lima) Komisi, yaitu: Komisi *Iftâ'*; Komisi Penelitian dan Perencanaan; Komisi Pendidikan, Pengajaran dan kebudayaan; Komisi Dakwah dan Penerbitan

⁸³Jurnal Ar-Risalah. *Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*. (Vol 18. No. 2 Desember 2018), hal. 96.

serta Komisi Harta Agama. Komposisinya tetap demikian pada MPU Kabupaten/Kota dan MPU Kecamatan.⁸⁴

2. Visi Dan Misi Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh⁸⁵

1. Visi

Visi merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti tujuan masa depan dari Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh. Visi juga adalah pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri. Pikiran-pikiran tersebut adalah gambaran tentang masa depan yang ingin dicapai oleh MPU Aceh. Berlandaskan syariat Islam MPU Aceh telah menetapkan Visi-nya sebagai berikut;

“Terwujudnya Peran Ulama dalam Pembangunan Berbasis Syariat Islam”

2. Misi

Misi adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh untuk mencapai visi utama. Dalam mewujudkan tercapainya visi diatas, maka MPU Aceh memiliki misi sebagai berikut:

1. Memberikan masukan, pertimbangan, bimbingan, nasehat dan saran dalam penentuan kebijakan daerah, serta pemantauan

⁸⁴ “MPU Aceh,” akses 5 Agustus 2020, <http://mpu.acehprov.go.id/index.php/page2>

⁸⁵ <https://mpu.acehprov.go.id/index.php/page/2/visi-dan-misi> (Diakses pada tanggal 2 November 2020, pukul 10.30 WIB)

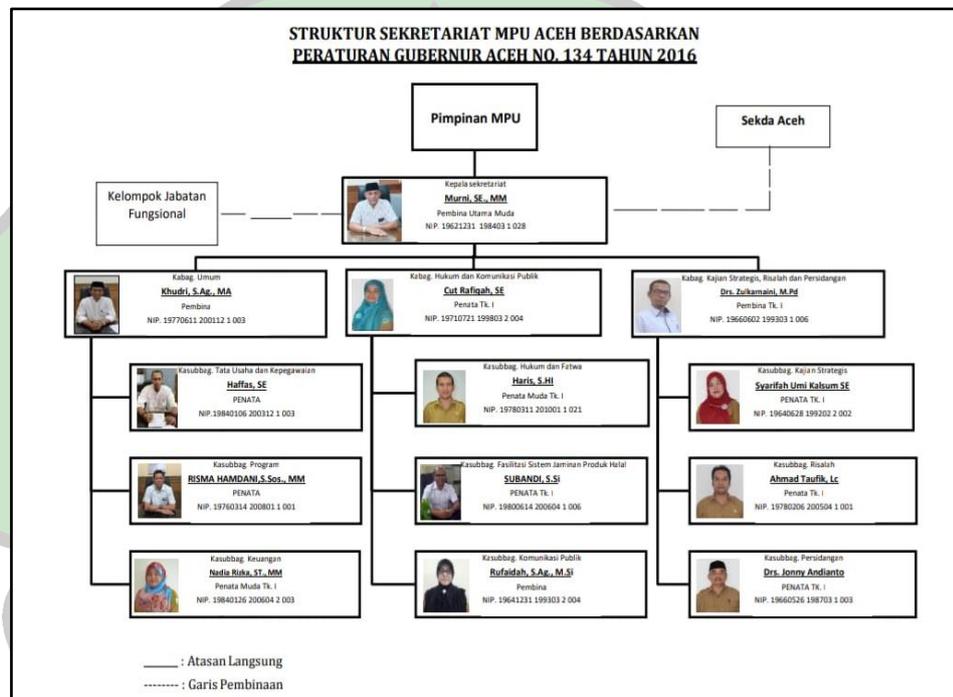
terhadap pelaksanaan kebijakan daerah;

2. Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan daerah berdasarkan syariat Islam;
3. Menetapkan fatwa;
4. Menggagas dan berkontribusi dalam penyusunan dan pengawasan qanun;
5. Mendorong pelaksanaan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dan mencegah timbulnya perbuatan kemungkar;
6. Melaksanakan pembinaan sumber daya keulamaan di Aceh;
7. Melakukan penelitian, pengembangan, penerjemahan, penerbitan dan pendokumentasian terhadap naskah-naskah yang berkenaan dengan syariat Islam.



3. Struktur Organisasi Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh

Berdasarkan peraturan gubernur Aceh No.134 Tahun 2016 maka struktur sekretariat MPU adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Sekretariat MPU Aceh
Sumber: Website MPU Aceh

4. Karyawan dan Karyawati MPU Aceh

Jumlah karyawan/ti Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Aceh yang masih aktif bekerja secara keseluruhan saat ini adalah 90 Orang dengan rincian:

Jumlah Pegawai MPU Aceh Berdasarkan Pangkat/Golongan

NO	Golongan	JUMLAH		JUMLAH	Ket
		Laki-laki	Perempuan	(Orang)	
	PNS		III		
1	IV/c	1	-	1	
2	IV/a	4	2	6	
3	III/d	6	6	12	
4	III/c	3	2	5	
5	III/b	5	1	6	
6	III/a	1	5	5	
7	II/d	-	-	-	
8	II/c	2	-	2	
9	II/b	3	-	3	
10	II/a	-	-	-	
11	I/b	1	-	1	
	Jumlah PNS	26	16	42	
	Non PNS				
	Honorer	-	-	-	
	Kontrak	40	8	48	
	Jumlah PNS + Non	66	24	90	

	PNS				
--	-----	--	--	--	--

Sumber: Data MPU Aceh

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat distribusi pegawai MPU Aceh berdasarkan golongan terbesar pada golongan III/d sebanyak 12 orang diikuti dengan golongan IV/a dan III/b dengan jumlah orang yang sama sebanyak 6 orang.

Jumlah Pegawai MPU Aceh Berdasarkan Jabatan/Eselonering

No	Jabatan	Jumlah Orang
1	Pimpinan MPU	1
2	Wakil I	1
3	Wakil II	1
4	Wakil III	1
	Jumlah	4

Sumber: Data MPU Aceh

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh jabatan eselonering sudah terisi dan ini berarti setiap bidang menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

B. Respon MPU Aceh Terhadap kehadiran Teknologi Informasi

1. Membuat Fatwa dan Keputusan terkait Teknologi Informasi

Fatwa merupakan sebuah hasil musyawarah para alim ulama untuk menjawab membuat fatwa atau keputusan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Haris selaku Kasubbag Fatwa dan Hukum bahwa:

“Salah satu fungsi MPU adalah memberikan saran, pertimbangan terutama dalam hal agama, sosial dan ekonomi. Terkait kehadiran teknologi informasi MPU merespon hal tersebut dengan mengeluarkan keputusan, tausyiah atau fatwa yang berkaitan untuk menjawab menghindari terjadinya masalah yang tidak kita inginkan terkait hal tersebut dan menjawab permasalahan masyarakat yang keresahan terkait hal itu”⁸⁶

Keterangan di atas menjelaskan bahwa salah satu respon MPU Aceh adalah memberikan dan mengeluarkan sebuah fatwa sebagai bentuk jawaban atas laporan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi adalah mengeluarkan dan menetapkan sebuah fatwa untuk menjawab persoalan tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muhibbuththabary selaku Wakil Ketua II yakni sebagai berikut:

“MPU Aceh terkait kehadiran teknologi informasi telah banyak memberikan respon melalui fatwa-fatwa yang diterbitkan. Fatwa nomor 1 tahun 2016 tentang judi online, fatwa nomor 6 tahun 2018 tentang halal haram hoax dan terakhir fatwa nomor 3 tahun

⁸⁶Hasil wawancara dengan bapak Haris Kasubbag Fatwa dan Hukum, MPU Aceh pada tanggal 3 November 2020.

2019 tentang haram game PUBG dan sekarang sedang membahas tentang game terbaru domino yang juga meresahkan masyarakat”⁸⁷

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa respon MPU Aceh adalah mengeluarkan fatwa sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Akan tetapi menurut pengamatan peneliti fatwa-fatwa yang telah ditetapkan masih belum tersampaikan secara maksimal kepada masyarakat.

2. Melakukan Sosialisasi

Sosialisasi merupakan bentuk penyampaian pesan atau fatwa yang telah ditetapkan MPU kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dengan jelas terhadap fatwa atau keputusan terbaru yang ditetapkan MPU. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Wakil Ketua I, Abu Faisal Ali bahwa:

“Setelah selesai kita membuat sebuah fatwa, maka fatwa tersebut akan di upload ke website resmi MPU untuk diakses dan dibaca oleh masyarakat. Secara tidak langsung kita telah melakukan sosialisasi. Ada juga sosialisasi secara tidak langsung yakni melalui tausiah dalam kajian saya, sesekali saya sampaikan tentang teknologi informasi dan bahayanya dan ada juga ada beberapa cuplikan kalimat saya tentang suatu fatwa yang menjawab permasalahan masyarakat di edit dan disebarakan melalui media sosial dan sangat cepat sampai kepada masyarakat.”⁸⁸

⁸⁷Hasil wawancara dengan bapak Muhibbuththabary Wakil Ketua II, MPU Aceh pada tanggal 3 November 2020

⁸⁸Hasil wawancara dengan Abu Faisal Ali Wakil Ketua I, MPU Aceh pada tanggal 6 November 2020

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa MPU Aceh melakukan sosialisasi melalui media elektronik secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat dalam proses penyebaran fatwa yang telah ditetapkan. Mereka juga melakukan sosialisasi secara langsung melalui tausiah dan sosialisasi memang terencana seperti yang dikatakan bapak Haris bahwa:

“Kita di MPU setelah membuat fatwa akan melakukan publikasi atau sosialisasi kepada masyarakat melalui website resmi MPU, youtube dan berita itu secara tidak langsung. Kalau secara langsung kita sosialisasi dengan mengumpulkan masyarakat tingkat untuk diberitahu fatwa terbaru yang ada di MPU untuk disebarkan ke kecamatan, teruntuk fatwa yang lain bisa di akses di website resmi MPU”⁸⁹

Berdasarkan keterangan di atas, jelas terlihat bahwa MPU Aceh melakukan sosialisasi secara langsung dan tidak langsung dalam mempublikasikan fatwa yang telah ditetapkan. Sosialisasi secara tidak langsung melalui publikasi di website resmi MPU dan melalui berita. Sementara sosialisasi secara langsung ialah melalui tausiah dan pertemuan dengan perwakilan kabupaten untuk disampaikan fatwa terbaru MPU saat ini.

Sosialisasi yang baik ialah sosialisasi yang dilakukan secara berulang dan teratur. Apabila sosialisasi itu hanya di lakukan sesekali, tidak ada pengecekan

⁸⁹Hasil wawancara dengan bapak Haris Kasubbag Fatwa dan Hukum, MPU Aceh pada tanggal 3 November 2020

ulang di lapangan, maka penyampaian fatwa tidak maksimal tersampaikan kepada masyarakat. Kelemahan MPU dalam penyampaian atau penyebaran fatwa hanya melalui website resmi lembaga akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah sosialisasi. Karena generasi sekarang menyukai sesuatu yang instan dan mudah di dapat.

Seperti yang kita ketahui untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam melakukan sosialisasi ialah dengan melakukannya berulang-ulang. Tak hanya melalui website saja, MPU juga bisa melakukan sosialisasi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram dan sebagainya, dengan demikian proses sosialisasi akan berjalan dengan baik, tersampaikan dan berhasil.

Tetapi hal ini tidak terjadi di MPU dikarenakan kurangnya kepedulian MPU terhadap berhasil atau tidaknya tersampaikan sebuah fatwa. Terbukti masih banyak ketidaksesuaian yang terjadi di lapangan dengan apa yang telah ditetapkan.

3. Melakukan Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan antara individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan. MPU Aceh dalam menjalankan responnya harus melakukan kerjasama dengan lembaga terkait lainnya untuk mencapai tujuannya yaitu mewujudkan respon ulama dalam pembangunan berbasis syariat Islam. Respon MPU terhadap kehadiran teknologi

informasi adalah melakukan kerjasama dengan lembaga terkait. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Cut Rafiqah selaku Kepala Bagian Hukum dan Komunikasi Publik:

“Respon kita di MPU terkait dengan kehadiran teknologi informasi era sekarang adalah melakukan kerjasama dengan lembaga terkait seperti Dinas Komunikasi Informasi dan Sandi Aceh (Diskominsa) karena mereka yang memiliki kuasa untuk menutup mereka mengeksekusi sesuai dengan fatwa yang kita tetapkan.”⁹⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa respon yang dilakukan MPU dalam menghadapi kehadiran teknologi informasi adalah melakukan kerjasama dengan lembaga terkait seperti Diskominsa untuk melakukan pengawasan terhadap kehadiran teknologi informasi yang berkembang agar sesuai dengan apa yang ditetapkan MPU. Hal ini berarti Diskominsa mengeksekusi fatwa yang ditetapkan MPU dengan memblokir atau menutup link-link yang tidak layak untuk diakses oleh generasi muda seperti link pornografi dan sejenisnya. Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Haris bahwa:

“Kemudian kehadiran teknologi informasi terhadap pendidikan anak atau anak didik, MPU juga telah beberapa kali memberikan saran secara lisan kepada BPDE (Badan Pengolah Data dan Elektronik) Aceh bahwa website yang tidak bermanfaat atau

⁹⁰Hasil wawancara dengan ibu Cut Rafiqah Kepala Bagian Hukum dan Komunikasi Publik, MPU Aceh pada tanggal 5 November 2020

dapat merusak pikiran anak-anak di tutup dan dihindari sehingga pemikiran anak-anak tidak rusak dari masa dininya.”⁹¹

Keterangan di atas menjelaskan bahwa salah satu bentuk respon MPU dalam menghadapi kehadiran teknologi informasi adalah dengan melakukan kerjasama lembaga terkait seperti Diskominsa dan BPDE dalam mencegah terjadinya hal-hal yang dapat merusak pola pikir dan tingkah laku generasi muda. Akan tetapi, kerjasama ini terlihat masih belum maksimal dikarenakan masih banyak sekali hal-hal negatif yang dengan mudah bisa diakses melalui media elektronik. Padahal fatwa terkait yang ditetapkan sudah cukup banyak dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

Kerjasama yang baik adalah kerjasama yang dilakukan secara mendalam dan kompak dalam mencapai tujuannya. Ketika MPU melakukan kerjasama yang baik dan mendalam dengan lembaga terkait maka fatwa yang ditetapkan akan dieksekusi dengan baik oleh pihak terkait. Sehingga perwujudan fatwa secara praktik terwujud. Tetapi, kerjasama ini belum dilakukan MPU secara sungguh-sungguh dan maksimal. Terlihat secara nyata di lapangan bahwa fatwa hanya sebatas teori yang di tetapkan tanpa ada praktik perwujudannya.

4. Melakukan Rapat Koordinasi Ulama dan Umara

⁹¹Hasil wawancara dengan bapak Haris Kasubbag Fatwa dan Hukum, MPU Aceh pada tanggal 3 November 2020

Rapat Koordinasi Ulama dan Umara merupakan rapat yang dilakukan oleh para ulama dan umara seluruh provinsi Aceh untuk membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Rapat koordinasi ini pernah dilakukan pada tahun 2019 untuk membahas respon ulama dalam menangkal pengaruh buruk teknologi informasi. Sebagaimana yang dikatakan bapak Muhibuththabary bahwa:

“Kita di MPU tidak hanya mengeluarkan fatwa saja tetapi juga melakukan sering melakukan rapat koordinasi para ulama dan umara dalam membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat sesuai dengan laporan yang kita terima. Tahun 2019 lalu kita juga telah melakukan rapat koordinasi ulama dan umara terkait respon ulama dalam penangkalan pengaruh buruk teknologi informasi.”⁹²

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa respon lain yang dilakukan MPU adalah rapat koordinasi ulama dan umara untuk membahas hal-hal yang terjadi di masyarakat. Respon ulama dalam menangkal pengaruh buruk teknologi yang dibahas dalam rapat koordinasi ulama dan umara menghasilkan beberapa rekomendasi terkait yaitu:

- 1) Rapat Kordinasi ulama-umara sangat penting dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya tingkat provinsi tapi juga sampai kepada tingkat kabupaten/kota;

⁹²Hasil wawancara dengan bapak Muhibuththabary Wakil Ketua II, MPU Aceh pada tanggal 3 November 2020

- 2) Membangun jiwa patriotisme kaum millennial dibutuhkan teladan daripada ulama. Dimana respon ulama tidak bisa digeser oleh IT. Ulama mempunyai respon penting sebagai pemberi motivasi, dukungan dan semangat bagi masyarakat terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Untuk itu, remaja dan pemuda tidak hanya dijadikan sebagai objek pembangunan tetapi harus ditempatkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam pembangunan;
- 3) Ulama dan umara harus mengambil respon aktif dalam menyelamatkan anak dan remaja dari pengaruh negative dari kemajuan IT;
- 4) Ulama harus aktif menyampaikan dakwah melalui berbagai media seperti youtube, twiter, facebook, WA agar mudah diterima oleh khalayak.
- 5) Ulama dan Umara diharapkan agar aktif mensosialisasikan dampak negative dari IT sebagai upaya meminimalisir pendangkalan akidah, ibadah dan akhlak; - R A N I R Y

Keterangan di atas terlihat jelas bahwa MPU (ulama) memiliki respon yang sangat penting dalam menghadapi kehadiran teknologi informasi. Akan tetapi rekomendasi itu tidak terlaksanakan dengan baik. Masih banyak hal-hal buruk seperti penangkalan akidah, ibadah dan akhlak yang terjadi pada generasi muda dikarenakan teknologi informasi. Seharusnya hasil rapat koordinasi

tersebut bisa diwujudkan dalam praktik yang nyata, guna untuk mencegah kerusakan pada generasi muda. Tetapi hal ini masih belum dilakukan MPU.

5. Melakukan Muzakarah Ulama

Muzakarah ulama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh ulama-ulama yang berada dalam jajaran MPU Aceh untuk membahas mengenai penerapan syariat Islam. Kegiatan ini telah berjalan dengan baik selama 5 tahun terakhir sejak 2012 sampai dengan 2016. Kegiatan muzakarah ulama ini juga membahas tentang kehadiran teknologi informasi yang terjadi di masyarakat sebagaimana yang dikatakan bapak Haris bahwa:

“Selain melakukan rapat kerja ulama kita juga melakukan muzakarah ulama, mengumpulkan para ulama tingkat provinsi untuk membahas permasalahan yang terjadi dimasyarakat seperti menghadapi kehadiran teknologi informasi yang meresahkan masyarakat”⁹³

Keterangan di atas menjelaskan bahwa MPU Aceh juga melakukan muzakarah untuk membahas masalah kehadiran teknologi informasi. Beberapa keputusan yang terkait teknologi informasi hasil muzakarah ulama tahun 2013 adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah perlu melahirkan Qanun yang mengatur tentang media massa (pers), khususnya yang berkaitan dengan konten (isi berita,

⁹³Hasil wawancara dengan bapak Haris Kasubbag Fatwa dan Hukum, MPU Aceh pada tanggal 3 November 2020

gambar, dan video) agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

- b. Pemerintah Aceh dan seluruh kabupaten/kota harus membuat regulasi (qanun) tentang pengaturan warnet/warkop yang menyediakan fasilitas koneksi internet agar penggunaan internet sesuai dengan etika, moral dan aqidah syariat Islam, memblokir semua konten dunia IT/Internet yang berbau pornografi dan pornoaksi., baik dari website, youtube, blog maupun dari jejaring sosial (facebook, twitter, dll) serta membatasi penggunaan warung internet bagi siswa-siswi dan membuat regulasi bagi penyedia dan pengusaha warnet dan game play station.
- c. Para orang tua harus mengarahkan anaknya agar dapat menggunakan teknologi informasi untuk hal-hal yang baik (positif), dan menghindari dari kontens-kontens yang negatif.
- d. Tugas dakwah dan menjaga akidah tidak saja menjadi tugas Majelis Permusyawaratan Ulama, namun menjadi tugas dan kewajiban seluruh umat Islam di Aceh dan juga seluruh umat Islam di Indonesia. Sehingga Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh mengharapkan agar umat Islam dapat melakukan dakwah melalui media Teknologi Informasi/Internet dimana saja dan kapan saja.
- e. Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal juga harus merespon dalam mengarahkan anak didiknya untuk menggunakan perkembangan IT/Internet dalam hal yang baik, beretika dan

bermoral.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa sejak tahun 2013 MPU telah melakukan responnya dengan sangat baik melalui muzakarah ulama. Akan tetapi kehadiran teknologi informasi yang semakin pesat sangat membutuhkan respon yang lebih optimal dalam mencegah hal-hal negatif. Hal ini yang masih belum terlihat optimal sampai sekarang. Banyak keputusan atau fatwa yang ditetapkan MPU tidak terealisasikan dengan baik sehingga respon mereka dalam meluruskan generasi muda ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam masih belum berjalan dengan baik.

C. Bentuk Konkrit Respon MPU Aceh Terhadap Kehadiran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah

1. Website Resmi MPU Aceh

Website atau situs adalah halaman yang mengandung content termasuk teks, video, audio dan gambar website dapat diakses melalui internet dan memiliki alamat yang dikenal dengan URL (*uniformresource locator*) yang berawalan www (*waring ware wanu*) atau http:// (*hypertext tranfer protocol*).

Website adalah salah satu bentuk konkrit dari respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi. Penggunaan website merupakan jalan utama dalam menyampaikan dakwah MPU aceh terkait fatwa dan qanun dan segala informasi terbaru MPU semua di publikasikan atau disebarakan melalui website

sebagai sarana dakwahnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan bapak Haris bahwa:

“Bentuk konkret dari respon kita terhadap teknologi informasi adalah memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk kebaikan dan kemudahan dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi dakwah berupa fatwa dan qanun. Salah satunya ialah mempublikasikan setiap informasi terbaru yang ditetapkan MPU melalui website resmi”⁹⁴

Dari penjelasan di atas mengungkapkan bahwa bentuk konkret dari respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi ialah memanfaatkan teknologi yang ada seperti website untuk menyampaikan dakwahnya. Penggunaan website akan mempermudah MPU dalam menyebarkan pesan dakwahnya berupa fatwa dan qanun. Hal senada juga dikatakan bapak Farurazzi sebagai Analisis Humas MPU bahwa:

“Bukti nyata kita telah merespon kehadiran teknologi informasi ialah kehadiran website resmi MPU yang bisa di akses oleh masyarakat dengan mudah. Segala informasi terbaru yang ditetapkan MPU baik itu fatwa, qanun, berita dan hasil musyawarah selalu di publikasikan melalui website resmi. Karena kalau dipublikasikan secara langsung atau tatap muka sangat tidak memungkinkan mengingat waktu dan lainnya. Jadi kita manfaatkanlah teknologi informasi ini agar memudahkan kinerja kita di MPU”⁹⁵

⁹⁴Hasil Wawancara dengan bapak Haris, Kasubbag Fatwa dan Komunikasi Publik MPU Aceh, Tanggal 7 Januari 2021.

⁹⁵Hasil wawancara dengan bapak Farrurazi, Analisis Humas MPU Aceh, Tanggal 6 Januari 2021

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa bukti nyata respon MPU Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi adalah dengan memanfaatkan media online yaitu website sebagai sarana penyampaian dakwah. Website resmi MPU



bisa diakses dengan mudah oleh masyarakat yang ingin mengetahui informasi terbaru yang telah ditetapkan MPU. Respon MPU terhadap kehadiran sudah cukup baik, namun fakta lapangan menunjukkan bahwa pengolahan terhadap website masih kurang baik, melihat masih banyak asyarakat yang tidak menerima pesan dakwah dari website tersebut.

Gambar 4.1 Website Resmi MPU Aceh

2. Media Sosial⁹⁶

Media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan

⁹⁶Gusti Ngurah Aditya Lesmana, *Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA)*, (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia). hal, 10-11 34

penciptaan dan pertukaran user-generated content. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk social network, forum internet, weblogs, social blogs, micro blogging, wikis, podcasts, gambar, video, rating, dan bookmark sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), blog dan microblogs (misalnya, twitter), komunitas konten (misalnya, youtube), situs jaringan sosial (misalnya facebook, instagram), virtual game (misalnya world of warcraft), dan virtual social (misalnya, second life).

Selain menggunakan website MPU Aceh juga menggunakan media dakwah dengan media sosial yaitu Instagram dan Facebook sebagai sarana penyampaian dakwahnya kepada masyarakat.

a. Instagram MPU Aceh

Instagram adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto dan video. Instagram sendiri masih merupakan bagian dari facebook yang memungkinkan teman facebook kita men-*follow*-akun Instagram kita. AR - R A N I R Y

Penggunaan media sosial Instagram sebagai media dakwah merupakan salah satu bentuk konkrit MPU Aceh dalam merespon kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah. Media sosial saat ini sangat digemari oleh masyarakat, kenyataan ini akan mempermudah tersampainya pesan dakwah MPU apabila disebarakan melalui media

sosial instagram. Makanya bentuk konkrit lain dari respon MPU terhadap kehadiran teknologi informasi ialah memanfaatkan media sosial instgram. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Farurrazi bahwa:

“Sekarang media sosial sangat digemari oleh masyarakat, kita di MPU memanfaatkan media sosial tersebut sebagai sarana dakwah kita. Kalau banyak orang yang mengakses media sosial tentunya tidak tertutup kemungkinan kalau kita membuat media sosial seperti instagram untuk sarana dakwah kita. Di instagram kita bisa memposting foto-foto terkait kegiatan dakwah dan pesan dakwah yang dilakukan MPU. Dengan begitu masyarakat yang malas membaca di website bisa melihat di Instagram.”⁹⁷

Ungkapan di atas menerangkan bahwa bentuk konkrit respon MPU Aceh terhadap teknologi informasi adalah pemanfaatan media sosial instagram sebagai sarana penyampaian dakwahnya. Media sosial tersebut mempublikasikan informasi terbaru yang ditetapkan MPU Aceh berupa foto-foto yang berisi tentang kebaikan untuk kemaslahatan umat.

Terkait pemanfaatan media sosial instagram ini, hal senada juga dikatakan oleh Abu Faisal Ali, ia mengatakan instagram saat ini sangat digemari oleh semua kalangan terutama kawula muda. Media

⁹⁷Hasil wawancara dengan bapak Farrurazi, Analisis Humas MPU Aceh, Tanggal 6 Januari 2021

sosial ini bisa dijadikan alternatif terbaik untuk penyampain pesan dakwah MPU Aceh. Jadi sangat baik bagi MPU Aceh untuk memanfaatkan Instagram sebagai sarana penyampaian pesan dakwah MPU dalam bentuk yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Pemanfaatan media sosial yang dipilih MPU sebagai bentuk respon terhadap kehadiran teknologi memang sudah cukup baik. Namun fakta lapangan menunjukkan bahwa pengolahan instagram masih kurang baik dalam meng-update info terbaru MPU Aceh. Sehingga hal ini dapat menghambat proses penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat dengan maksimal.



Gambar 4.2 Instagram Resmi MPU Aceh

b. Facebook MPU Aceh

Facebook adalah situs jejaring sosial (social networking) atau disebut juga layanan jaringan sosial secara online, yang memungkinkan penggunanya saling berinteraksi dan berbagi informasi di seluruh dunia.

Facebook merupakan media sosial yang juga digunakan MPU Aceh sebagai media dakwah dalam merespon kehadiran teknologi informasi. Menggunakan media sosial facebook sebagai sarana dakwah MPU Aceh dalam menyampaikan pesan dakwah sangat mendukung kinerja MPU Aceh karena sangat banyak masyarakat Aceh yang menggunakan facebook dari semua kalangan usia. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Abu Faisal Ali bahwa:

“Facebook ialah media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam hal ini masyarakat Aceh. Menjadikan facebook sebagai sarana penyampaian dakwah jadi pilihan yang cocok. Orang Aceh yang awam tentang website tapi tidak asing dengan facebook. Semua masyarakat Aceh rata-rata memiliki Fb mulai anak-anak hingga orangtua. Jadi mempublikasikan pesan dakwah MPU Aceh melalui facebook adalah bentuk konkrit dari respon kita terhadap kehadiran teknologi Informasi.”⁹⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa facebook merupakan bentuk nyata d respon MPU Aeh terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media penyampaian dakwah. Tak hanya banyak digunakan oleh masyarakat, di meida sosial facebook juga sering

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Abu Faisal Ali, Wakil Ketua I MPU Aceh, Tanggal 7 Januari 2021

terjadi interaksi dan komunikasi antar sesama. Saling memberikan komentar terhadap suatu postingan di beranda facebook juga kerap terjadi. Hal ini berarti menggunakan media facebook sebagai sarana dakwah sangat cocok karena respon dari mad'u sangat cepat didapatkan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan bapak Farrurazi bahwa:

“Kalau bentuk konkret respon kita MPU terhadap kehadiran teknologi informasi yaitu media sosial facebook, di Fb kita juga banyak memposting informasi terbaru tentang MPU baik itu fatwa, qanun dan lainnya. Sangat efektif rasanya pake fb ini karena masyarakat langsung melakukan interaksi via aplikasi tersebut. Saling lempar komentar, ini berarti mereka merespon juga apa-apa yang kita publikasikan”⁹⁹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa selain menggunakan media online website, MPU juga menggunakan media sosial Instagram dan Facebook sebagai bentuk konkret respon mereka terhadap kehadiran teknologi informasi sebagai media dakwah. Melihat fakta lapangan, memang penggunaan website dan facebook cukup efektif sebagai penyampaian dakwah MPU. Meskipun masih banyak kekurangan dalam pengolahan media tersebut, tetapi sudah

⁹⁹Hasil wawancara dengan bapak Farrurazi, Analisis Humas MPU Aceh, Tanggal 6 Januari 2021

cukup baik bagi MPU Aceh dalam merespon kehadiran teknologi informasi sebagai sarana dakwah dalam bentuk yang nyata.

D. MPU Aceh dalam Menggunakan Teknologi Informasi sebagai Media Dakwah

Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh dalam menggunakan teknologi informasi sebagai Media dakwah, tidak seluruhnya menggunakan teknologi untuk menyampaikan dakwahnya. Ada juga tausiah dan komunikasi dua arah yang bersifat internal atau hanya terjadi dalam kegiatan kerja MPU saja. Seperti komunikasi secara langsung antara anggota MPU dengan perwakilan masyarakat dalam suatu sosialisasi fatwa dan qanun dan juga pada musyawarah-musyawarah tertentu. Menggunakan teknologi informasi sebagai sarana dakwah juga dilakukan MPU dalam memperlancar penyebaran informasi dakwah atau fatwa dan qanun kepada khalayak umum. Karena jika menggunakan komunikasi atau tausiah secara langsung tidak memungkinkan tersampai kepada setiap individu. Makanya penggunaan teknologi informasi sebagai media dakwah telah dilakukan MPU Aceh, seperti penggunaan website, media sosial Facebook dan Instagram.

Keanggotaan MPU kebanyakan berlatar belakang ulama, jadi dalam penggunaan teknologi informasi ini sedikit kurang, cuma mereka tetap *up to date* karena mereka tupoksinya lebih ke agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Haris bahwa:

“anggota MPU kebanyakan ulama jadi sangat sedikit dari mereka yang menggunakan teknologi informasi. Ada juga yang memakai 100 % ke ilmu teknologi seperti, Abu Tanjong Bungoeng karena beliau keilmuan beliau ke arah ilmu Falak. Jadi, perkembangan pergeseran alam itu beliau sangat menentukan arah kiblat, kalau Abu Tanjong tidak up to date terhadap perkembangan teknologi aplikasi atau pengaruh BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika), maka apa yang beliau keluarkan dari keputusan itu bisa melenceng. Misalnya pada tahun 2020 terjadi pergerakan gempa-gempa di daerah pasti ada sedikit pergeseran. Kalau beliau tidak menguasai teknologi maka penentuan arah kiblat bisa melenceng. Sebagian yang lain di MPU menggunakan teknologi untuk melihat perkembangan di daerah lain. Misalnya ada aliran-aliran sesat yang menyimpang maka mereka menjadi up to date melaporkan ke MPU Kabupaten untuk dikaji di MPU Provinsi melalui Rapat Pimpinan untuk seterusnya sampai keluar sebuah keputusan atau fatwa”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi sebagai media dakwah, MPU telah merespon kehadiran teknologi informasi sebagai sarana penyampaian dakwahnya. Mereka merespon dengan sangat baik kehadiran teknologi dan memanfaatkannya sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Melihat fenomena yang terjadi, secara individu keanggotaan MPU Aceh juga menggunakan teknologi informasi sebagai sarana penyampaian dakwah dan pesan kebaikan. Observasi peneliti menunjukkan bahwa secara personal

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan bapak Haris, Kasubbag Fatwa dan Komunikasi Publik, Tanggal 7 Januari 2021.

keanggotaan MPU aktif dalam menggunakan teknologi untuk saling berbagi informasi kebaikan.

Meskipun masih banyak kekurangan dalam mengolah teknologi informasi, menurut peneliti MPU sudah melakukan tugasnya dengan cukup baik. Sebagai lembaga yang dipercayai masyarakat dalam bidang keagamaan Islam, MPU sudah merespon teknologi informasi sebagai sarana dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan keagamaan untuk kemaslahatan umat Islam khususnya yang ada di Aceh.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penguraian penulis tentang Respon MPU Aceh terhadap Kehadiran Teknologi Informasi sebagai Media Dakwah. Adapun kesimpulan dan saran yang dikemukakan penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Respon MPU Aceh terhadap kehadiran teknologi informasi adalah dengan memberikan sebuah keputusan dan fatwa terkait dengan teknologi informasi. Melakukan kerjasama dengan lembaga terkait teknologi Informasi, melakukan sosialisasi, rapat koordinasi umara dan ulama serta melakukan muzakarah ulama sebagai bentuk respon terhadap kehadiran teknologi informasi ini. Hal tersebut dilakukan MPU sebagai wujud mereka merespon kehadiran teknologi itu untuk di ambil manfaatnya dalam proses penyampaian dakwahnya. Juga untuk memberikan arahan terhadap penyimpangan dan penyalahgunaan teknologi informasi yang digunakan masyarakat.
2. Bentuk konkrit atau bentuk nyata dari respon MPU terhadap kehadiran teknologi Informasi ini ialah memanfaatkan media online dan media sosial sebagai sarana penyampain dakwah mereka yang berupa tausiah, fatwa, qanun dan keputusan terbaru MPU terkait keagamaan dan untuk

kemaslahatan umum. Media online yang digunakan berupa website dan media sosial berupa Instagram dan facebook. Kedua media ini merupakan bentuk nyata MPU dalam merespon kehadiran teknologi Informasi karena media inilah yang digunakan MPU dalam menyampaikan semua pesan dakwah yang ditetapkan oleh mereka.

3. MPU Aceh dalam penggunaan teknologi informasi belum seluruhnya menggunakan teknologi informasi sebagai media dakwah. Karena keanggotaan MPU banyak yang ulama, tetapi mereka tetap *update* terhadap apa yang disajikan teknologi. Mereka bisa dikatakan hanya 80% yang menggunakan teknologi informasi sepenuhnya untuk media dakwah. Sisanya hanya sebagai media komunikasi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran diharapkan dapat bermanfaat bagi yang ingin melakukan penelitian terkait dan semoga juga dapat menjadi masukan bagi lembaga Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, agar meningkatkan dan mengevaluasi respon dan tupoksi mereka terhadap kehadiran teknologi informasi saat ini. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga MPU Aceh supaya lebih meningkatkan pengolahan media teknologi informasi sebagai sarana dakwah. Harus lebih *update* dan cepat dalam melakukan penyebaran pesan dakwah melalui teknologi informasi. Harus lebih sering melakukan pembaharuan dan

pengecekan terhadap tersampai atau tidaknya pesan dakwah yang dilakukan melalui teknologi informasi.

2. Bagi Anggota MPU Aceh supaya lebih sering menggunakan teknologi Informasi untuk menyampaikan dakwah terutama media sosial. Karena peminat teknologi informasi dalam media sosial sangat tinggi. Sehingga apapun pesan dakwah yang disampaikan MPU melalui media sosial bisa diterima dengan cepat oleh khalayak. Tentunya dengan pengemasan bahasa dakwah yang ringan dan mudah dipahami.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A.Sapto Anggoro M.Romli, (2012), *Detik.com Legenda Media Online*. Yogyakarta: Meco Media.
- Alyasa Abubakar, (2008), *Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Arikunto. (2012), *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmanu Syukir, (1983), *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka pelajar Offse.
- Bimo Walsito, Psikologi Umum, (1999). Yogyakarta: UGM.
- Burhan Bugin, (2011), *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cholid Narbuko dan Nur Achmadi, (2006), *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Conny R Semiawan. (2010), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo.
- Deddy Mulyana, (2005) *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1993) *Al-Qur'amn dan Terjemahannya* Jakarta: Depag RI.
- Departemen Pendidikan Indonesia, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005), *KBBI*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *KBBI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono, (1999), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet 1

- Effedy, Uchjana Onong. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Uchjana Onong, (2000), *Ilmu Toeri dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Faisal, Sanafiah, (2007), *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi Sutopo, (2012), *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidjanto, Djamal, Andi Fachrudin, (2011), *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*, Jakarta: Kencana.
- Hsubky, Badruddin. (1995), *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. (Jakarta: Gema Insani Press.
- Jasafat. (2019), *Konvergensi Media Dakwah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, (2003), *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. Ke-27, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kasiyanto Kasemin. (2005), *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lexy J. Moleong, (2005), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Nisrina. (2015), *Bisnis Online: Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*, Yogyakarta: Kobis.
- Moh. Ali Aziz. (2004), *Ilmu Dakwah* Jakarta: Kencana.
- Muhammad Mufid. (2010), *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, cet. ke-3, Jakarta: Kencana.
- Munandar Soelaeman, (1989), *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Eresco. Cet. 4.
- Narwawi, Hadari, (2007), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazaruddin Sjamsuddin, (1999), *Revolusi di Serambi Mekkah: Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh 1945-1949*. Jakarta: UI Press.
- P. Joko Subagyo. (2011), *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawit M. Yusup. (1995), *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawit M. Yusup. (2007), *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Rusman dkk. (2012), *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Grafindo persada.

S. Nasution. (1993), *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Soerjono Soekanto, (1993), *Struktur Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 1, Cet. 2.

Sudarsono. (1993), *Kamus Filsafat Psikologi*: Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiono. (2013), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2017), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Agus. (2004), *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sutrisno Hadi, (1989), *Metodelogi Research, Jilid I dan II*, Yogyakarta: Andi Orset.

Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S Darmawan. (2003), *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet*. Ciputat: Penerbit Mifta.

Tabrani ZA, (2014), *Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Banda Aceh: Darussalam Publishing.

Tim Penyusun Dinas Syariat Islam Aceh. (2009), *Himpunan Undang-Undang. Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.

Udin Saefudin Sa'ud, (2008), *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta.

Wahidin Saputra. (2012), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. (1996). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM.

Jurnal:

Yedi Purwanto, Dkk. (2017), *Jurnal Socioteknologi*. Vol 16. No. 1. *Peran Teknologi Informasi dalam Perspektif Dakwah Mahasiswa*. Bandung: Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan. ITB.

Yonnas Widodo, (2012), *Makalah Perkembangan Media Online*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Abidin Nurdin, (2012), *Reposisi Respon Ulama Dalam Penerapan Syariat Islam di Aceh*. (Jurnal: Al Qalamvol, 18. No. 1 Januari-Juni.

- Jurnal Ar-Risalah. (2018), *Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol 18. No.2.
- M.Hanafi. (2016), *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau*. Jurnal JOM FISIP Vol. 3 No. 2.
- Yumna. (2018), Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama Dimata Masyarakat Aceh). *Jurnal Syifa Al-Qulub*.Vol. 3. No. 1.

Skripsi:

- Faiyadh Musaddaq. (2017), *Peranan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dalam Mendorong Pelaku Usaha Home Industry untuk Melakukan Sertifikasi Halal di Kota Banda Aceh, Kajian di Daerah Banda Aceh dan Sekitarnya*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Gusti Ngurah Aditya Lesmana. (2018), *Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA)*, Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Marlisa Prayustu. (2019), *Respon MPU dalam Membimbing Masyarakat Terhadap Masalah Kesurupan pada Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*, Banda Aceh: Skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zakiatunnisak. (2017), *Eksistensi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dalam Pengkajian dan pengawasan Makanan Halal di Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Sumber Lain:

- HR. al-Imam at-Tirmidzi** di dalam *Sunan* beliau no. 2681, **Ahmad** di dalam *Musnad*-nya (5/169), **ad-Darimi** di dalam *Sunan*-nya (1/98), **Abu Dawud** no. 3641, **Ibnu Majah** di dalam *Muqaddimah*-nya, serta dinyatakan sahih oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh al-Albani *rahimahullah* mengatakan, “Haditsnya shahih.” Lihat kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3096, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 2159, *Shahih Sunan Ibnu Majah* no. 182, dan *Shahih at-Targhib*, 1/33/68) via <https://tafsir.learn-quran.co/id>, (diakses pada 23 November 2019)
- MPU Aceh,” akses 5 Agustus 2020, <http://mpu.acehprov.go.id/index.php/page2>
<https://mpu.acehprov.go.id/index.php/page/2/visi-dan-misi> (Diakses pada tanggal 2 November 2020, pukul 10.30 WIB)

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.281/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2021

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, M. A. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Hanifah, S. Sos. I., M. Ag. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Yuliana
NIM/Prodi : 160401093/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Respon Majelis Permusyawaratan Utama (MPU) Aceh Terhadap Kehadiran Teknologi Informasi Sebagai Media Dakwah*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Januari 2021 M
8 Jumadil Akhir 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 19 Januari 2022



المجلس الاستشاري للعلماء

MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA ACEH

Jalan Soekarno – Hatta Gampong Tingkeum Kecamatan Darul Imarah Telp. (0651) 44394

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/468

Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Yuliana
NIM : 160401093
Judul Disertasi : PERAN MPU ACEH DALAM MENGHADAPI
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MELLENIAL

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Konsultasi dan Pengumpulan bahan dalam rangka Penelitian Ilmiah di Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh pada tanggal 04 November 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Banda Aceh, 04 November 2020
MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA ACEH

AR-RAN

Tgk. H. M. DAUD ZAMZAMY



Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.



DOKUMENTASI WAWANCARA

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemic Covid-19, sehingga proses observasi dan wawancara dilakukan secara daring dan tatap muka tetapi tetap menggunakan protocol kesehatan yaitu jaga jarak dan pakai masker ketika peneliti turun lapangan.

Adapun dokumentasinya sebagai berikut:



wawancara dengan Abu Faisal Ali, Wakil ketua II MPU Aceh



Wawancara dengan Abon Muhibbuththabaray Wakil Ketua MPU Aceh



Wawancara dengan Kak Cut Rafiqah Kabag Hukum dan Komunikasi Publik MPU
Aceh



Wawancara dengan Pak Haris, Kasubbag Fatwa dan komunikasi Publik MPU
Aceh